KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN SAYID MUJTABA MUSAWI LARI

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan progam S-1

Ilmu Aqidah Filsafat

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Oleh :

EKO LUMBAWATI

NIM. EO1301093

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No REG : U-2009/AF/003
K U-2009 003 AF	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Eko Lumbawati ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 April 2009

Pembimbing.

M. Syamsul Huda, M. Fil. I.

NIP. 150 278 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Eko Lumbawati ini telah
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 April 2009

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Drs. H. Ma'shum, M. Ag
NIP. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,

M. Syamsul Huda, M. Fil I.
NIP. 150 278 250

Penguji I,

Drs. Loekisno Choirul Warsito, M. Ag.
NIP. 150 259 574

Penguji II,

DR. H. Hammis Syafaq, M. Fil. I
NIP. 150 321 631

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep Fitrah Manusia dalam pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari

Oleh Eko Lumbawati E01301093

Pembimbing M. Syamsul Huda, M. Fil. I

Jurusan Aqidah Filsafat

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya 2009

Abstrak

Key: Konsep fitrah manusia; Sayid Mujtaba Musawi Lari

Sebagaimana yang telah kita ketahui manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, mulai dari awal mula diciptakannya manusia dengan proses yang sebaik-baiknya penciptaan seperti: diciptakan dengan bentuk yang baik dan sempurna, diberi akal pikiran agar dapat mengenal baik-buruk, diberi hawa nafsu agar memiliki hasrat dan keinginan dalam hidup, dan diberi hati sebagai pedoman atau sebagai tolak ukur untuk mengenal, melihat dan memahami segala hal yang dilalui manusia dalam dunia yang fana ini untuk mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya, mengenal fitrah diri manusia itu sendiri yang pada akhirnya dapat mengenal Sang Maha Pencipta yang Maha dari segala Maha. Masalah yang diangkat dalam pembahasana ini adalah bagaimana konsep Fitrah Manusia dalam Islam? Bagaimana konsep Fitrah Manusia menurut Sayid Mujtaba Musawi Lari? Skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yakni penyelidikan kepustakaan dengan menelusuri berbagai literatur yang ada relevansinya dengan pembahasan ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer yang diambil dari buku tokoh itu sendiri, dan data sekunder yaitu bahan penunjang yang dipakai dalam menyelesaikan skripsi ini. Yang pada akhir pembahasan mendapatkan kesimpulan diantaranya bahwa Fitrah dalam pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari adalah potensi dan dorongan yang menolak terhadap perbuatan buruk, perbuatan dosa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengarahkan manusia kepada kesempurnaan *fitrah*, menuju keimanan kepada Allah dan mengenal kepada Allah, yang terbagi menjadi tiga yaitu; fitrah yang bersifat kelangit-langitan (ruh) yang langsung berhubungan dengan zat Tuhan dan pengetahuan tentang Tuhan, fitrah yang bersifat ghaib kelangitan (hati nurani). Kemudian akal fikiran dalam kaitannya dengan alam fikiran yang bertugas untuk memikirkan segala sesuatu sesuai dengan *fitrah* akal yang menghubungkan antara jasad dan ruh dan yang terakhir adalah fitrah yang bersifat bawaan wujud fisik diri manusia yaitu hawa nafsu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... iii

PERSEMBAHAN..... iv

MOTTO..... v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 01

B. Rumusan Masalah..... 06

C. Penegasan Judul..... 06

D. Alasan Memilih Judul dan Kegunaan Pembuatan Skirpsi..... 08

E. Tujuan dan Kegunaan Pembuatan Skripsi..... 09

F. Tinjauan Pustaka..... 10

G. Metodelogi Penelitian dan Sistematika Pembahasan..... 11

BAB II : BIOGRAFI, KARYA-KARYA DAN PEMIKIRAN SAYID MUJTABA MUSAWI LARI

A. Riwayat Hidup Sayid Mujtaba Musawi Lari..... 13

B. Karya-Karya Sayid Mujtaba Musawi Lari..... 14

C. Pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari..... 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : KONSEP FITRAH MANUSIA

A. Konsep Fitrah Manusia dalam Pandangan Islam..... 20

B. Konsep Fitrah Manusia dalam Pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari..... 25

BAB IV : ANALISA PEMIKIRAN SAYID MUJTABA MUSAWI LARI TENTANG FITRAH MANUSIA 49

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan..... 64

B. Saran..... 65

BIBLIOGRAPHI..... 66

LAMPIRAN: KARTU KONSULTASI SKRIPSI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apakah manusia terlahir sebagai orang jahat atau sebagai orang baik yang beriman ? Pertanyaan ini terkadang muncul dalam pikiran sebagian manusia dalam merenungi kehidupannya di dunia yang fana ini. Baik dan buruk adalah dua sifat yang saling bertentangan, namun kedua sifat tersebut erat sekali hubungannya dengan diri manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Apakah manusia memilih menjadi baik dan selamanya akan menjadi baik untuk menuju ke arah kesempurnaan hidupnya ataukah sebaliknya manusia memilih menjadi jahat dan selamanya menyimpang dari jalan Allah, itu semua tergantung pada diri manusia untuk memilih menjadi baik atau memilih menjadi jahat.

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim berikut ini menjelaskan tentang hakikat manusia yaitu;

عَنْ أَبِى هُرَ يْرَةَ كَانَ يُحْدَ ثُ قَالَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ

يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ فَأَ بَوَاه يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجسا نه اويشر كا نه .

Artinya : " Abu Hurairah ra, menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw, pernah bersabda; Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan di Dunia ini melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, Majusi, atau musyrik ".[1]

---

[1] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua manusia di dunia menginginkan kehidupan yang tentram dan bahagia, namun tidak semua bisa mendapatkannya. Sebagian dari mereka berusaha dengan keras untuk mewujudkannya dan tentunya dengan cara yang berbeda-beda. Untuk mencapai tujuanya tersebut manusia harus selalu ingat kepada Allah dan waspada dengan lingkungan disekitarnya, karena lingkungan memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupannya. Lingkungan dapat mempengaruhi cara berfikir manusia, sikap manusia, tingkah-laku manusia, dan bahkan dalam proses meraih kesempurnaan hidupnya yang hakiki.

Manusia lahir ke dunia ini disertai dengan fitrah yang suci yaitu bakat asasi atau naluri yang merupakan suatu perbuatan sejak manusia itu dilahirkan atau yang sering disebut dengan sifat bawaan. Fitrah dasar yang dimiliki manusia lebih cenderung menuju kearah kaimanan dan penolakan manusia terhadap tindakan kejahatan dan kedurhakaan.[2]

Allah juga telah menegaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 7 sebagaimana berikut:

وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الإِيْمَانَ وَزَيَّنَهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ أُلَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُوْنَ .

Artinya : "Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan Iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran dan kedurhakaan''.[3]

Dalam surat al-Hujuraat ayat 7 sangatlah jelas bahwa dalam fitrah diri manusia terdapat keimanan dan sekaligus kekuatan alamiah untuk menolak

---

[2] Sayid Mujtaba Musawi Lari. *Meraih Kesempurnaan Spiritual* (Bandung; Pustaka Hidayah, 1997), 37
[3] Q.S. 49: 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan buruk dan dosa serta tindakan-tindakan yang bisa merendahkan martabat manusia.

Sebagian besar manusia tidak menyadari jika dirinya lebih cenderung kepada kebaikan, dikarenakan mereka telah terjerumus kedalam permainan hawa nafsunya sendiri, hawa nafsu inilah yang selalu menjanjikan kebahagiaan yang semu atau bersifat *hayali* semata.

Manusia yang merupakan makhluk termulia dalam dirinya memiliki dua kekuatan yang berbeda yaitu; pertama kekuatan Ruhani yang bersifat *immaterial* tidaklah lain adalah *Ruh* yang berada dalam diri manusia itu sendiri dengan sifatnya yang ghaib yang mengarah kepada ketuhanan dan yang kedua kekuatan Jasmani yang mana bersifat *material* adalah jasad atau raga dengan seluruh organ yang berada di dalamnya sama seperti yang dimiliki oleh hewan mengarah kearah nafsu belaka.

Jadi jika salah satu dari dua kekuatan yang berada di dalam diri manausia menjadi lebih kuat, seperti kekuatan Ruhani yang bersifat immaterial, non materi atau ghaib yaitu Ruh yang cenderung mengarah kepada pengabdian kepada Tuhan atau bersifat ke-Tuhanan menjadi lebih kuat, maka jalan manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan kembali kepada fitrahnya akan semakin besar sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan fitrahnya yang suci yang tidaklah lain hanyalah menuju kepada Allah, Swt maka sisi yang lainnya menjadi lemah dan begitu juga sebaliknya.

Di zaman era-globalisasi yang serba modern sekarang ini, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin canggih serta dengan diikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan industri yang berkembang semakin pesat, terjadilah perubahan yang simpang-siur dalam berbagai aspek kehidupan sehingga menjadi krisis pemahaman global tentang kehidupan manusia itu sendiri.[4] Seperti banyaknya kerusakan baik di darat maupun di Laut yang merupakan bukti dari ulah perbuatan manusia itu sendiri, karena manusia cenderung kepada kekuatan Jasmani yang mengarah kepada hawa nafsunya, kesenangan dan bersifat fata morgana. Sedangkan kekuatan ruhani hanya tinggal sisa-sisa yang juga telah terbakar oleh api hawa nafsu dalam diri manusia itu sendiri.

Dengan kondisi krisis pemahaman kehidupan manusia yang dialami pada sekarang ini, peraturan atau perundang-undangan yang telah dibangun oleh manusia untuk mengatur dan menjaga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya untuk menuju kehidupan yang aman dan tentram, tetap tidak mampu untuk menembus ke dalam jiwa manusia itu sendiri dan tetap tidak dapat menjamin hubungan seperti yang diharapkan oleh manusia sebagaimana mestinya. Sehingga hukum yang telah dibuat oleh manusia yang berasal dari gagasan manusia itu sendiri tidaklah dapat menjamin dan bahkan tidak memenuhi syarat untuk membawa manusia kepada kebahagiaan yang sejati.

Jadi kesempurnaan dan kebesaran manusia tidak dapat diukur dari tingkat ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia seperti; teknologi yang semakin canggih dan perkembangan dunia industri yang maju dengan pesat, tetap tidak dapat menunjukkan kesempurnaan dan kebesaran manusia itu sendiri. Sedangkan kesempurnaan dan kebesaran manusia itu tidaklah lain terletak pada pembebasan dirinya dari ikatan hawa nafsu yang khayali, kesenangan, dan fata morgana belaka.

---

[4] . Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Agama, Cet, IV.* (Bandung: Mizan 1994), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi manusia harus mengenal dirinya sendiri dengan baik untuk kembali kepada fitrahnya sebagai manusia untuk menuju kearah kesempurnaan hidup yang hakiki.

Kalau kita melihat kembali pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dalam keadaan fitrah atau suci. Dengan di bekali akal dan hati nurani agar manusia dapat mengerti sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk, sesuatu yang benar dan yang salah. Seperti Ayat dalam Al-Qur'an dibawah ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ .

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan, supaya mereka menyembah Aku " (Qs. Adz-Dzaariyaat; 56).[5]

Sebagaimana yang telah kita ketahui manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, mulai dari awal mula diciptakannya manusia dengan proses yang sebaik-baiknya penciptaan seperti: diciptakan dengan bentuk yang baik dan sempurna, diberi akal pikiran agar dapat mengenal baik-buruk, diberi hawa nafsu agar memiliki hasrat dan keinginan dalam hidup, dan diberi Hati sebagai pedoman atau sebagai tolak ukur untuk mengenal, melihat dan memahami segala hal yang dilalui manusia dalam dunia yang fana ini untuk mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya, mengenal fitrah diri manusia itu sendiri yang pada akhirnya dapat mengenal Sang Maha Pencipta yang Maha dari segala Maha. Sehingga manusia yang asalnya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dengan fitrahnya yang sesungguhnya dapat kembali kepada asalnya yaitu hanya kepada Allah, Swt.

---

[5] QS. 51: 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertolak dari latar belakang tersebut dapat disimpulan bahwa dalam karya ilmiah ini, penulis mencoba mengangkat seorang tokoh Iran dengan pemikirannya tentang kesempurnaan spiritual dengan judul : *"Konsep Fitrah Manusia Dalam Pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari "*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, kiranya dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan :

1. Bagaimana konsep Fitrah Manusia dalam Islam ?
2. Bagaimana konsep Fitrah Manusia menurut Sayid Mujtaba Musawi Lari ?

C. Penegasan Judul

Untuk mempermudah pembaca didalam menginterpretasikan dan memahami isi maksud dari Skripsi yang disajikan, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan definisi dari Judul Skripsi yang akan diuraikan sebagai berikut :

Konsep : Rancangan[6]

Fitrah : 1. Sifat asal; bakat; pembawaan .
2. Perasaan; keagamaan.[7]

Manusia : Manusia adalah makhluk yang berakal budi (sebagai lawan binatang).[8] Sebagai makhluk Allah Swt, manusia termasuk jenis binatang, sebab memiliki banyak kesamaan dasarnya dan segi

[6] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1975), 520
[7] W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1975), 282
[8] Ibid., 632

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahiriyah manusia mempunyai insting, nafsu dan kecenderungan-kecenderungan seperti yang dimiliki binatang pada umumnya. Walaupun demikian hal-hal yang mengangkat manusia dari kebinatangannya adalah akal budi dan bentuk badannya yang anggota-anggotanya berbeda dari sekian banyak mahluk lain. Ini terletak pada fungsi dan peran kehalusan serta keindahan.

Dalam : Pertama menunjukkan arti bagian atau ruang yang sebagai lawannya luar atau dibalik bagian luar dan yang kedua menunjukkan arti bahwa sesuatu hal adalah berada di dalam sesuatu yang lain, berarti tidak lepas daripadanya.[9]

Pandangan : Pandangan berasal dari kata pandang yang berarti penglihatan yang tetap dan agak lam atau menyelidiki sesuatu dengan teliti.[10] Sedangkan pandangan memiliki arti sesuatu yang dipandang atau hasil dari perbuatan memandang.[11]

Sayid Mujtaba Musawi Lari : Adalah seorang penulis prolofik Muslim Ia lahir di Lar, Iran, pada Tahun 1935. Ia merampungkan studinya di Qum di bawah bimbingan para profesor, para dosen lembaga keagamaan dan para

---

[9] *Ibid.*, 223
[10] *Ibid.*, 703-704
[11] *Ibid.*, 705

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marja (orang yang menjadi rujukan utama dibidang hukum Islam). Ia banyak menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang kajian seperti ; Etika dengan judul *A Review on Ethical and Psychological Problems* yang diterjamahkan dalam bahasa inggris dengan judul Youth and Morals dan *The Role of Ethics in Human Development*, kebudayaan dengan judul *Western Civilization Through Muslim Eyes* dan teologi dengan judul *Devine Unity* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Knowing God.*[12]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, *Fitrah Manusia dalam Pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari* adalah sifat dasar atau watak murni atau kemampuan dasar manusia yang dibawanya sejak manusia lahir sebagai mahluk ciptaan Allah yang berakal budi untuk mengenal tauhid dan berusaha membawa kemampuannya untuk kembali kejalan yang benar yang diridhai oleh Allah yaitu kembali menuju Allah atau menuju kepada kesempurnaan.

Manusia lahir kedunia dalam keadaan yang suci dan paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Karena itu, dari yang sempurna manusia harus bisa menjaga kesempurnaan tersebut sampai akhirnya ia kembali lagi pada yang Maha Sempurna yang telah menciptakannya..

---

[12] . Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus Nabi Muhammd Saw*, (Jakarta, PT Lentera Basritama, 2004) Hlm, 273-275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Alasan Memilih Judul

Banyaknya orang yang terjerumus kesesatan dan pengrusakan karena telah dibutakan oleh hawa-nafsunya yang ada dalam diri manusia, maka penulis mencoba untuk menguraikan tentang konsep fitrah manusia baik dalam pandangan Islam maupun dalam pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari. Penulis berusaha untuk memahami dan menjelaskan kembali tentang fitrah manusia dalam pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari, Sehingga penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya bisa mendapatkan wawasan yang baru dan sekaligus dapat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupannya kearah yang lebih baik lagi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk menjelaskan lebih dalam tentang konsep Fitrah Manusia dalam Islam
   b. Untuk menjelaskan tentang konsep Fitrah Manusia menurut Sayid Mujtaba Musawi Lari
2. Kegunaan Penelitian
   a. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi para mahasiswa khususnya jurusan Aqidah Filsafat dan masyarakat pada umumnya.
   b. Sebagai sumber informasi dalam rangka perkembangan Ilmu Filsafat dan dunia pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Diharapkan dapat membantu serta menjelaskan kepada mahasiswa dan masnyarakat untuk mengetahui fitrah dirinya sendiri atau fitrah manusia pada hakekatnya.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan bahan-bahan dalam pemabahasan karya tulis ini, penulis menggunakan library research, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan cara meneliti dan mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi tersebut. Adapun sumber-sumbernya adalah sebagai berikut:

Skripsi Siswi Dwi Wahyuni Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuludddin Tahun 1999 dengan tema *Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an* yang berisi tentang Fitrah manusia yang mengandung arti bahwa manusia itu diciptakan dengan keadaan tertentu yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang di tempatkan Allah dalam diri manusia pada saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya. Apakah manusia itu menjadi baik atau buruk tergantung pada seberapa besar manusia itu menghamba pada hawa nafsunya.

Skripsi Siswi Siti Ma'rifah Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Tahun 1997 dengan tema *Fitrah Manusia Dalam Hubungannya Dengan Agama* yang berisikan tentang Fitrah Manusia yang berhubungan dengan Agama yang difitrahkan Allah kepada manusia, sehingga manusia dapat kembali dan mengenali fitrahnya dan agama yang difitrahkan kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi Farida Ariani Jurusan Tafsir Hsdits Fakultas Ushuluddin Tahun 2000 dengan tema Studi Tentang Fitrah Dalam Al-Qur'an yang berisikan tentang makna fitrah dalam Al-Qur'an.

G. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penyelidikan kepustakaan dengan menelusuri berbagai literatur yang ada relevansinya dengan pembahasan ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data *primer*, yaitu data yang diambil dari buku tokoh itu sendiri.

   1. *Meraih Kesempurnaan Spiritual, Sayyid Mujtaba Musawi Lari, Penerjemah Ahsin Muhammad.*
   2. *Etika dan Pertumbuhan Spiritual, Sayyid Mujtaba Musawi Lari, Penerjemah Muhammad Hasyim Assagaf.*
   3. *Menumpas Penyakit Hati, Sayyid Mujtaba Musawi Lari, Penerjemah M. Hashem.*
   4. *Imam, Sayid Mujtaba Musawi Lari di terjemahkan oleh Ilham Mashuri.*

b. Data *sekunder*, yaitu bahan penunjang yang dipakai dalam menyelesaikan skripsi tersebut.

   1) *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an*
   2) *Fitrah Dan Kepribadian Islam Karya Abdul Mujib*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Fitrah Karya Murtadha Muthahhari*

4) *Kamus Umum Bahasa Indonesia Karya Poerwodarminto.*

5) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

6) *Manusia dan Agama Karya Murtadha mutahhari.*

7) *Nuansa-nuansa Psikologi Islam karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir*

8) *Manusia Menurut Al-Ghazali Karya Muhammad Yasir Nasution*

9) *Tasawuf Dulu Dan Sekarang Karya Saiyid Husein Nashr.*

10) *The Islamic of Human Nature Karya Yasien Mohamed*

11) *Hakekat Manusia Karya Hadari Nawawi.*

12) *Shohih Muslim Karya Al-Naisabury Abu al-Husain Muslim al-Hallaj.*

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Inventarisasi

Peneliti mencoba untuk meneliti tentang fitrah manusia dalam pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari untuk diuraikan dengan tepat dan jelas, dengan mengumpulkan data-data yang ada dalam perpustakaan mengenai fitrah manusia baik menurut Sayid Mujtaba Musawi Lari maupun tokoh yang lain sebagai pendukung pemikiran tersebut. Peneliti berusaha untuk menjelaskan dan memecahkan permasalahan tentang fitrah manusia dan penyelesaiannya.

b. Evaluasi Data

Dari data-data yang didapat Peneliti mengklasifikasi data yang ada sesuai dengan pembahasan rumusan masalah tentang fitrah manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Islam dan fitrah manusia sesuai pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari dan mencari titik kekuatan dan kelemahan dalam pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari tentang fitrah manusia, dengan mengajukan pendapat sejumlah tokoh agar terlihat kekuatan dan kelemahan dari pemikiran Sayid mujtaba Musawi Lari tentang fitrah manusia.

3. Tehnik Analisa Data

Dalam hal ini setelah seluruh data terkumpul seluruhnya, peneliti melakukan analisa dengan menggunakan metode ***induksi-deduksi.*** Yaitu pemahaman fitrah manusia menurut Islam yang merupakan pemahaman khusus tetapi bersifat umum yang kemudian dihubungkan dengan pemahaman fitrah manusia menurut Sayid Mujtaba Musawi Lari

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan memahami kajian ini dengan mudah, maka perlu menguraikan sistematikanya, yaitu : Bab Satu meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Dan Kegunaan Pembuatan Skripsi, Metodelogi Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bab Dua membahas tentang Biografi, Karya-karya dan Pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari yang meliputi: Riwayat Hidup Sayid Mujtaba Musawi Lari, Karya-karyanya Dan Pemikirannya. Bab Tiga membahas tentang Konsep Fitrah Manusia Dalam Pandangan Islam dan Konsep Fitrah Manusia Dalam Pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari. Bab Empat Analisa Pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari Tentang Fitrah Manusia. Bab Lima meliputi Simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI SAYID MUJTABA MUSAWI LARI, KARYA-KARYANYA DAN PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Sayid Mujtaba Musawi Lari

Sayid Mujtaba Musawi Lari adalah putra dari almarhum Ayatullah Sayid Ali Asghar Lari, beliau adalah salah seorang ulama Islam kenamaan dan pribadi yang memiliki perhatian terhadap persoalan sosial Iran. Kakeknya bernama almarhum Ayatullah Haji Sayid Abdul Husain Lari, adalah pejuang yang gigih dalam hal kebebasan revolusi konstitusi. Dalam rangka perjuangan panjangnya melawan pemerintahan Iran saat itu, ia berusaha menegakkan pemerintahan Islam dan cita-citanya itu tercapai sampai kemudian berdiri pemerintahan Islam di Larestan, meskipun hanya berlangsung dalam waktu yang cukup singkat.

Sayid Mujtaba Musawi Lari dilahirkan pada tahun 1314 H / 1935 M di kota Lar, ditempat inilah beliau menyelesaikan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1332 H / 1953 M beliau melanjutkan studi-studi Islam di Qum, di bawah para bimbingan profesor dan para dosen lembaga keagamaan, termasuk dari para Mar'ja (orang-orang yang menjadi rujukan utama dibidang hukum Islam).

Pada tahun 1341 H / 1962 M ia bekerjasama dengan jurnal keagamaan dan *ilmiah maktab-I Islam*, dan menulis seni artikel dalam bidang etika Islam. Artikel-artikel itu kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku yang berjudul *A Review On Ethical and Psychological Problems*. Buku yang ditulis dalam bahasa Persia tersebut telah dicetak ulang sebanyak dua belas kali dan telah diterjemahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam bahasa Arab, Bengal, Urdu, Swahili, Prancis, dan Inggris dengan judul *Youth and Morals.*[13]

Pada tahun 1343 H / 1964 M Sayid Mujtaba Musawi Lari mendirikan organisasi amal di kota Lar dengan tujuan untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada anak-anak muda di daerah pedalaman dan membantu para fakir-miskin. Organisasi ini eksis sampai tahun 1346 H / 1967 M. Dan pada tahun 1357 H / 1978 M ia berkunjung ke Amerika memenuhi undangan Oraganisasi Islam di Amerika kemudian melanjutkan berkunjung ke Inggris, Prancis, lalu kembali pulang ke Iran.

Sedangkan pada tahun 1359 H / 1980 M, ia mendirikan Organisasi lagi di Qum yang dinamakan lembaga penyebaran kebudayaan Islam ke luar negeri yang kemudian nama itu diubah menjadi Yayasan Propaganda Kebudayaan Islam Dunia (*Foundation Of Islamic Cultural Propagation in The World*). Yang pada akhirnya lembaga ini menjadi pusat pengiriman buku-buku gratis dari karya-karya terjemahan Sayid Mujtaba Musawi Lari kepada pribadi dan lembaga yang merasa tertarik untuk membaca di seluruh Dunia.[14]

Sayid Mujtaba Musawi Lari lebih cenderung terjun dalam dunia sosial, hal ini sesuai dengan sifat orang tuanya yang gemar memberikan perhatiannya terhadap masalah-masalah sosial di Iran. Dia juga memiliki perhatian yang serius terhadap permasalahan etika yang mana akhir-akhir ini manusia telah banyak mengalami kebobrokan moral. Keseriusan Sayid Mujtaba Musawi Lari dalam hal

---

[13] Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta, Lentera, 2004) 273
[14] *Ibid*, 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika atau moral tersebut telah melahirkan pemikiran baru tentang etika yaitu peran etika dalam pertumbuhan manusia.

Sedangkan dalam dunia politik atau kepemerintahan Sayid Mujtaba Musawi Lari tidak terjun secara langsung didalam organisasi yang berkaitan dengan politik. Namun dalam hal ini ia menyumbangkan sebuah pemikiran tentang kriteria seorang pemimpin yang baik, yang tertuang dalam karyanya dengan judul *imamah.*

B. Karya-Karya Sayid Mujtaba Musawi Lari

Pada tahun 1341 H / 1962 M ia bekerjasama dengan jurnal keagamaan dan ilmiah *maktab-I Islam*, dan menulis seni artikel dalam bidang etika Islam. Artikel-artikel itu kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku yang berjudul *A Review On Ethical and Psychological Problems.* Buku yang ditulis dalam bahasa Persia tersebut telah dicetak ulang sebanyak duabelas kali dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Bengal, Urdu, Swahili, Prancis, dan Inggris dengan judul Youth and Morals.[15]

Pada tahun 1342 H/ 1963 M, ia pergi ke Jerman untuk mendapatkan perawatan medis, dan setelah tinggal beberapa bulan ia kembali ke Iran kemudian menulis buku *Western Civilization Through Muslim Eyes* (Peradaban Barat Dalam Pandangan Muslim). Buku tersebut menguraikan diskusi komparatif antara peradaban Islam dan Barat, dengan menjelaskan, membuktikan secara komprehensif, logis, dan seimbang, bahwasanya peradaban Islam lebih unggul, utuh, dan multidimensi dari pada peradaban Barat. Buku ini mengalami cetak ulang sampai tujuh kali dan pada tahun 1349 H/ 1970 M buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa

[15] *Ibid*, 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urdu, Jepang, Spanyol, Arab, Perancis dan dicetak tiga kali di Inggris, dicetak delapan kali di Iran dan dicetak dua kali di Amerika.[16]

Sayid Mujtaba Mausawi Lari juga menulis pamphlet tentang Tauhid (*Divine Unity*) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Knowing God* yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyo, Rusia, Polandia, dan Urdu.[17]

Pada tahun 1353 H/ 1974 M menulis sejumlah artikel Etika Islam yang direvisi dan dilengkapi kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku dengan judul *The Role of Ethics in Human Development* (Peran Etika dalam Pengembangan Manusia) buku ini telah dicetak ulang enam kali dan diterjemahkan ke dalm bahasa Inggris.[18]

Pada tahun 1357 H/ 1978 M Sayid Mujtaba Musawi Lari berkunjung ke Amerika untuk memenuhi undangan organisasi Islam di sana, kemudian berkunjung ke Inggris dan Perancis. Setelah kembali ke Iran ia menulis artikel tentang ideologi Islam untuk *majalah Soroush* yang kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku tentang dasar-dasar keyakinan Islam yang dibagi dalam empat volume dengan judul *Fondasi Ajaran Islam* yang membahas tentang Tauhid, Keadilan Tuhan, Kenabian, dan Kebangkitan. Empat volume telah diterjemahkan ke bahasa Arab serta dicetak ulang sampai tiga kali dan diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, Urdu, Hind serta bahasa Perancis.[19]

---

[16] *Ibid*
[17] *Ibid*, 275
[18] *Ibid*
[19] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemikiran-Pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari

Sayid Mujtaba Musawi Lari adalah seorang penulis prolifik Muslim, ia merampungkan studinya di Qum dan menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang kajian seperti ideology, kebudayaan, dan peradaban Islam. Beberapa pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari yang paling menonjol adalah tentang ideology yang tertuang dalam bukunya berjudul Imam Penerus Nabi Muhammad Saw, dalam buku ini dijelaskan bahwa konsep Imam atau imamah merupakan keharusan yang rasional dimana dalam wujud diri manusia terdapat potensi ketauhidan selaras dengan fitrah diri manusia itu sendiri, memang kalau kita lihat pada wujud diri manusia terdapat hawa nafsu dan birahi yang memiliki kecenderungan melakukan hal negatif akan tetapi selama manusia bergerak menuju kesempurnaan spiritual dan berjalan sesuai dengan fitrahnya dapat mencapai tingkat individual sempurna sebagai khalifah di muka bumi yang monoteisme, yang terpilih, yang dalam kepribadian agung dengan seluruh pengetahuan yang telah diwujudkannya secara nyata dan aktif.[20]

Kemudian seseorang yang telah menjadi individu yang sempurna dengan derajat khalifah haruslah memiliki sifat kemaksuman yaitu kualitas batiniah akibat dari pengendalian diri dari segala sesuatu yang menyimpang dari potensi-potensi wujud manusia dan membuat manusia menyimpang dari fitrahnya sebagai makhluk tauhid, sehingga memancar dari sumber keyakinan, ketakwaan dan wawasan yang luas tentang pengetahuan fisik maupun pengetahuan yang ghaib yang berasal dari Allah dan menghalangi manusia secara efektif untuk melakukan perbuatan yang

[20] *Ibid*, 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang baik perbuatan dosa besar maupun dosa kecil, yang terbuka maupun yang tersembunyi dikarenakan ketundukannya yang total kepada Allah.[21]

Dalam buku tentang imam atau imamah menjelaskan bahwa legitiminasi tentang imam tidak seorangpun yang pantas menjadi imam kecuali orang memiliki kesempurnaan spiritual, kesempurnaan kemaksuman, dan hanya Tuhan atau Allah yang berhak memilih seseorang untuk menjadi guru bagi umat manusia.[22] Dalam pemikirannya tentang *imamah* lebih banyak dipengaruhi oleh syi'ah.

Dari uraian di atas telah jelas bahwa dalam pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari tentang imam atau imamah yang pertama seorang imam haruslah mencapai kesempurnaan spiritual menuju kepada sang Maha pencipta sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia yaitu fitrah atau potensi ketauhidan, yang kedua seorang imam haruslah memiliki sifat kemaksuman agar dalam penyampaian kebenaran tentang ketuhanan dan pengetahuan yang bersifat fisik maupun ghaib terhidar dari kesalahan-kesalahan sehingga mencegah seorang imam dalam berbuat kesalahan-kesalahan baik dosa kecil maupun dosa besar, dan yang terakhir legitiminasi tentang imam adalah hak Tuhan atau Allah dalam memilih seseorang sebagai imam atau khalifah di muka Bumi.

Selanjutnya pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari yang menonjol lainnya adalah *The Role of Ethics in Human Development* (Peran Etika dalam Pengembangan Manusia) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul menuju kesempurnaan spiritual, yang didalamnya memuat konsep fitrah manusia yang akan dibahas dalam skripsi ini.

---

[21] *Ibid*, 187
[22] *Ibid*, 255-271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN SAYID MUJTABA MUSAWI LARI

A. Konsep Fitrah Manusia dalam Pandangan Islam

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Allah menciptakan manusia dengan melalui empat cara yaitu; pertama menciptakan manusia tanpa melalui Ayah dan Ibu seperti diciptakannya diri Nabi Adam As dari sari pati tanah, kedua menciptakan manusia melalui perantara Ayah tanpa seorang Ibu seperti Ibu Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam As, ketiga menciptakan manusia melalui perantara Ibu tanpa seorang Ayah seperti Nabi Isa As dari saripati makanan yang dimakan Siti Maryam dan yang keempat menciptakan manusia dengan melalui perantara seorang Ayah dan seorang Ibu seperti manusia sekarang ini diciptakan dari setetes Air mani yang kemudian menjadi segumpal darah sampai akhirnya menjadi wujud manusia seutuhnya.[23] Sebagaimana Ayat Al-Qur'an di bawah ini :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الاءِ نْسَنَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِنْ طِيْنٍ .

ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَا رٍمَكِيْنٍ .

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِضٰمًا فَكَسَوْنَاالْعِظٰمَ

لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَاْنٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبٰرَكَ اللهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ .

---

[23] Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia*, (Surabaya. al-Iklas, 1993) 34-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain, maka Maha Sucilah Allah. Pencipta Yang Paling Baik.[24]

Dari uraian ayat diatas dapat memiliki pemahaman seperti; *al-insyiqaq* digunakan untuk mengartikan bahwa *fitrah* diri manusia merupakan mikro kosmos (alam kecil) sedangkan kosmos adalah manusia makro *(al-insan kawn shaghir wa al-kawn insane kabir)* diri manusia merupakan miniatur alam yang kompleks, fisiknya menggambarkan alam fisikal, sedangkan psikisnya menggambarkan alam kejiwaan seperti proses *taqdir* atau *sunnatullah* yang berlaku pada alam *al-kawn* begitu juga yang terjadi pada diri manusia dan *al-khilqab* diartikan bahwa diri manusia berasal dari penciptaan baik penciptaan fisik *(al-jism)* maupun psikis *(al-nafs)*[25]

Kemudian *fitrah* dilihat dari segi *nafsaniah* adalah citra penciptaan psikopisik manusia yang terdiri dari gabungan antara *jasad* dan *ruh* serta kecenderungan yang dimilikinya, apabila manusia cenderung berorientasi pada natur jasad atau segala sesuatu yang bersifat fisik keduniawian maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, sebaliknya apabila manusia cenderung berorientasi pada natur ruh atau segala sesuatu yang bersifat keakhiratan mengingat Allah maka kehidupannya menjadi baik dan selamat. Jadi proses penciptaan *fitrah nafsaniah*

---

[24] Q.S. 23 : 12-14

[25] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001) 78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berawal dari penggabungan *ruh* dan *jasad* sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Ahmad ibn Hambal dan firman Allah sebagai berikut :

إِنَّ أَحَدَ كُمْ يَجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْسَعِيْدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ . (رواه البخاري عن عبد الله)

Artinya : Sesungguhnya salah satu diantara kalian diciptakan dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah, lalu empat puluh hari lagi menjadi 'alaqah, dan empat puluh hari menjadi mudhghah. Kemudian Allah menyuruh malaikat untuk menulis empat perkara yaitu; amal rizki, ajar dan celaka-bahagianya, kemudian ruh ditiupkan ke dalamnya.[26]

ثُمَّ سَوَّاهُ وَ نَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيْلاً مَا تَشْكُرُوْنَ .

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaan) Nya. Dan Dia manjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur. [27]

Jika melihat ayat Al-Qur'an di atas al-Ghazali menjelaskan proses penciptaan *fitrah nafsaniah* menjadi tiga proses yaitu :[28]

1. *Taswiyah*, yaitu aktivitas di dalam tempat penerimaan ruh, yaitu tanah (*al-thin)* bagi Adam dan air mani (*al-nuthfat)* bagi anak cucunya, kondisi taswiyah ini bersifat bersih dan suci dari segala kotoran.

---

[26] *Ibid, 100-101*
[27] Q.S. 32 : 9
[28] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam,* (Jakarta: Darul Falah, 1999) 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Nafkh*, yaitu menyalanya cahaya *ruh* pada syaraf air mani, *Nafkh* merupakan citra dan hasil, citranya seperti mengeluarkan angin dari lambung zat yang meniupkan pada lambung orang yang diberi, sehingga syaraf-syarafnya menyalakan nur cahayanya.
3. *Ruh*, yaitu subtansi yang bukan baru datang (*aradh*), sebab ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya serta mampu memahami hal-hal yang masuk akal.

Jadi *fitrah nafsaniah* adalah potensi jasadi-ruhani (psikopisik) manusia yang secara *inhern* telah ada sejak manusia siap menerimanya yaitu usia empat bulan dalam kandungan, potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat *jasadi-ruhani* memiliki sifat yang potensial dengan aktualisasi upaya manusia dengan daya latennya dapat menggerakkan tingkah laku manusia sebagai citra kepribadian manusia dengan dipengaruhi beberapa faktor seperti; usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sebagainya.

Fitrah nafsaniah merupakan alam yang tak terukur besarnya, ia merupakan keseluruhan alam semesta karena ia merupakan miniatur alam semesta sehingga segala apa yang ada di alam semesta tercermin dalam *fitrah nafsaniah*, oleh karena itu barang siapa yang munguasai jiwanya pasti menguasai alam semesta.[29] Selain itu *fitrah nafsaniah* memiliki potensi *gharizah* dalam arti etimologi berarti insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten, ciptaan dan sifat bawaan[30]

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tubuh manusia diciptakan dengan memiliki dua wujud yaitu wujud jasad yang *materi* dan wujud jiwa atau Roh

---

[29] Saiyid Husein Nashr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Firdaus, 1994) 18
[30] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999) 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat *immateri*, jadi wujud tubuh manusia memiliki dua dimensi kehidupan pertama dimensi kehidupan yang bersifat ghaib berhubungan dengan alam ghaib, alam ketuhanan dan alam jiwa universal dan yang kedua dimensi kehidupan yang bersifat fisik atau nyata berhubungan dengan alam nyata, alam riil dan bertempat tinggal di alam dunia secara jasad atau frisiknya.

Kedua dimensi yang dimiliki dalam wujud manusia antara *Immateri* dan yang *Materi* tidak dapat dipisahkan, saling berhubungan dan melengkapi, jika salah satu dimensi tersebut hilang dari wujud manusia maka yang terjadi adalah kematian yang dialami jasad tubuh manusia, karena itu Allah mengatur segala pergerakan metabolisme dalam tubuh manusia digerakkan secara ghaib sehingga terjadi pergerakan metabolisme secara fisik begitu juga dengan alam jagad raya beserta isinya sesuai dengan sifat dzat Allah yang bersifat ghaib.

Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an di atas bahwa Allah menciptakan manusia berasal dari saripati tanah yang terdapat di jagat raya ini berupa tumbuh-tumbuhan atau segala sesuatu yang dapat dimakan oleh manusia, kemudian dari saripati yang dimakan manusia, kemudian oleh Allah dalam tubuh manusia dijadikan air mani yaitu yang terdapat pada seorang Bapak, lalu air mani tersebut dipertemukan di dalam rahim seorang Ibu dari pertemuan tersebut Allah menjadikannya air mani menjadi segumpal darah, segumpal daging, tulang-belulang, lalu dibungkus dengan daging yang pada akhirnya Allah menjadikannya makhluk yaitu manusia.[31]

Kemudian *fitrah* jika dilihat dari wujud diri manusia *(al-jism)* adalah citra penciptaan fisik manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik manusia

[31] Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia*, (Surabaya, al-ikhlas, 1993) 39-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya, sebab proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan dan tumbuhan yang semuanya termasuk bagian dari alam yaitu alam biotik-lahiriah memiliki unsur material yang sama yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara, dan air sedangkan penciptaan manusia bersifat proporsional antara keempat unsur tersebut sehingga manusia disebut makhluk yang sempurna dan terbaik penciptaannya sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ .

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalm bentuk yang sebaik-baiknya.* [32]

Lalu *fitrah* jika dilihat dari *ruhaniyah*, adalah citra penciptaan psikis manusia yang memiliki komponen, potensi, fungsi, sifat, prinsip kerja, dinamisme dan mekanisme dalam mewujudkan hakekat manusia yang sebenarnya dengan melalui *ruh* yang merupakan subtansi psikologis manusia sebagai esensi keberadaannya baik di Dunia maupun di Akhirat dan yang menjadikan pembeda antara esensi manusia dengan makhluk yang lainnya seperti; Iblis yang terstruktur dari hawa nafsu dan tidak memiliki struktur akal, menilai wujud diri manusia hanya dari sudut jasadiah diri manusia yang tercipta dari tanah dan menganggap dirinya lebih mulia dari pada manusia sehingga tidak melihat dari sudut subtansi *ruhaniah* yang berada dalam diri manusia yang tercipta dari alam *amar* Allah.

Sedangkan *fitrah ruhaniah* terbagi menjadi dua bagian yaitu; pertama *fitrah ruhaniah al-Munazzalah* adalah fitrah yang memiliki potensi ruhani secara langsung diberikan oleh Allah kepada jiwa manusia diberikan tanpa ada daya dan

[32] Q.S. 95:4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya atau pilihan, yang diciptakan di alam imateri (*alam al-arwah)* atau alam perjanjian *(alam al-mitsaq aw'alam al-'ahd)* ada sebelum tubuh manusia diciptakan dengan sifatnya yang ghaib hanya dengan informasi wahyu dapat diketahui, melekat pada diri manusia sebagai asal hakekat struktur esensi manusia dan yang kedua *fitrah ruhaniah al-gharizat* atau *fitrah nafsaniah* ialah fitrah ruhani yang berhubungan dengan fitrah jasadi, fitrah yang kedua ini saling berkaitan dengan fitrah yang pertama sebagai pengingat dan sebagai aspek psikis dari fitrah nafsaniah.[33]

Kemudian jika wujud manusia seutuhnya dilihat dari *fitrahnya* dalam pandangan Islam sebagaimana Ayat Al-Qur'an dan Hadits di bawah ini :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا ۚ فِطْرَةَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ۚ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ .

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[34]

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوْا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): " Bukankah Aku ini Tuhan mu ? " Mereka menjawab: " Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi ". (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)"[35].

---

[33] Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999) 49-54
[34] QS. 30 : 30
[35] Q.S. 7 : 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُنِيْبِيْنَ اِلَيْهِ وَاتَّقُوْهُ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ .

مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍۢ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ .

Artinya : Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.[36]

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ .

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan, supaya mereka menyembah Aku ".[37]

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ

يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ اويشركانه .

Artinya : "Abu Hurairah ra, menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw, pernah bersabda; Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan di Dunia ini melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, Majusi, atau musyrik ". [38]

Kalau penulis melihat dari seluruh uraian di atas *fitrah manusia* dalam pandangan Islam adalah suci, bersih, asal, atau alamiah yang dibawa dalam diri manusia yaitu ketauhidan tentang pengabdian kepada Allah Swt. Jadi jika jiwa manusia berhubungan dengan Allah tanpa henti-hentinya serta melepaskan diri manusia dari Dunia materi secara terus-menerus maka diri manusia akan mencapai pengetahuan yang tinggi tentang wajib al-wujud yaitu tentang Dzat Tuhan atau Allah

---

[36] QS. 30 : 31-32
[37] QS. 51: 56
[38] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001) 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan merupakan puncak kebahagiaan yang didamba-dambakan oleh setiap diri manusia.

Selain itu ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa *fitrah manusia* menurut pandangan Islam ada dua yaitu; pertama fitrah menalar (*al-fitrah al-idrakiyyah*), adalah fitrah yang dimiliki manusia untuk memikirkan segala sesuatu yang ada dialam semesta ini mulai dari penciptaannya hingga ada seperti sekarang ini serta konsep tentang ketauhidan pengakuan atas ke-Esaan Allah swt, tentang jalan menuju Allah yang kesemuanya itu sangatlah mudah diterima oleh akal fikiran manusia tanpa melalui pembelajaran dan membutuhkan pembuktian (*al-burhan*) karena segala sesuatunya berkaitan dengan alam pemikiran dan penalaran akal atau (*al-idrak al-fithri*) penalaran dengan *fitrah*[39] dan yang kedua adalah fitrah merasa (*al-fitrah al-ihsasiyyah*) yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan agama Nya dengan kecenderungan *fitrah* yang dimiliki manusia mengetahui Allah Swt dengan *fitrahnya*.[40]

Jadi dari uraian di atas manusia memiliki dua *fitrah* dalam wujud dirinya yaitu; *fitrah* yang bersifat *immateri* (jiwa) yang berada dalam jasad bersifat *materi* merupakan implikasi dari sesuatu yang *wajibul al-wujud* asal dari segala sesuatu yang berawal dari sesuatu yang *immateri*, segala penciptaan di jagad raya beserta isinya termasuk wujud diri manusia berasal dari sesuatu yang *immateri*, yang ghaib, yang *wajibul al-wujud* dan hanya dengan jiwa yang *immateri* dapat mengetahui serta mengenal tentang *wajib al-wujud* dan dengan selalu tunduk kepada-Nya jiwa tersebut akan abadi.

---

[39] Murtdha Muthahhari, *Fitrah (Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri Manusia)*, (Jakarta, Lentera, 2008) 259 - 255

[40] *Ibid, 258*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu *fitrah manusia* adalah citra asli yang dinamis yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku dan citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya, [41] citra unik yang ada sejaka awal penciptaan manusia yang dimaksud adalah *intregasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku* dari citra unik bawaan dalam wujud manusia tersebut merupakan integrasi dari aspek-aspek wujud seutuhnya manusia yaitu; aspek supra kesadaran (*fitrah ketuhanan*) atau kalbu, aspek kesadaran (*fitrah kemanusiaan*) atau akal dan aspek pra bawah kesadaran (*fitrah kebinatangan*) atau nafsu ketiga aspek ini dalam wujud diri manusia merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, yang saling mendukung satu dan yang lainya dan bahkan saling bertolak belakang atau saling mendominasi antara satu dan lainnya.

Nafs itu ibarat suatu kerajaan seperti anggota psikisnya ibarat cahaya (*dhiya*) yang memiliki sifat ketuhanan, syahwat ibarat gubenurnya (*wali*) yang memiliki sifat pendusta, egois, dan sering meangacau, ghadhab ibarat oposan (*syihnat*) yang memiliki sifat buruk ingin berperang dan suka mencekal, kalbu ibarat raja (*malik*) dan akal ibarat menjadi perdana mentrinya (*wazir*), apabila seorang raja (*kalbu*) tidak mengendalikan kerajaannya maka kerajaan itu akan diambil alih oleh gubenur (*syahwat*) dan oposannya (*ghadhab*) yang mengakibatkan kekacauan, namun apabila sang raja mempedulikan kerajaannya bermusyawarah dengan perdana mentrinya (*akal*) maka gubernur dan oposannya mudah diatasi san kedudukannya di bawahnya ketika hal ini terjadi inilah yang disebut saling mendukung satu dan lainya

---

[41] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada, 2001) 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tujuan kemakmuran dan kesejahteraan kerajaan sebagai wujud diri manusia seutuhnya sehingga dapat mencapai tingkatan makrifat kehadiran Ilahi (*al-hadhrat al-ilahiyat*).[42]

Jadi kepribadian manusia sangat ditentukan oleh interaksi sistem-sistem fitrah nafsaniah, dalam interaksi tersebut kalbu memiliki posisi yang dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian yang disebabkan oleh daya dan natur yang luas yang mencakup semua daya dan komponen fitrah nafsani lainnya, komponen kalbu memiliki natur yang tertinggi sampai yang terendah yaitu; *ilahiyah, insaniah dan hayawaniah.*

Diantara ketiga natur tersebut yang paling dominan dan paling tinggi adalah natur *ilahiyah* dengan prinsip kerja yang selalu cenderung kepada fitrah asal manusia yaitu; rindu akan kehadiaran Tuhan (*hanifiyat*) serta kesucian jiwa prinsip kerja ini disebabkan oleh kedudukannya sebagai pengendali dari semua sistem-sistem kepribadian, selain itu juga memiliki daya-daya kompleks seperti; emosi, kognisi dan konasi sedangkan diantara ketiga daya tersebut yang paling dominan adalah daya emosi, sehingga sebagai pengendali seluruh sistem-sistem dari wujud manusia maka kalbu di akhirat kelak akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Swt.[43] Sebagaimana sabda Nabi di bawah ini :

إِنَّ فِي الْجَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

---

[42] *Ibid*, 59-60

[43] Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999) 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh manjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu.*[44]

Sesuai uraian hadits di atas dapat dijelaskan bahwa natur daya kalbu kadang-kadang menjadi ambivalensi kepribadian artinya tingkah laku yang diaktualisasikan darinya kadang-kadang bisa teraktual positif dan juga teraktual negatif seperti; iman dan kufur, tauhid dan syirik, cinta dan benci, senang dan sedih, dan seterusnya, karena aktualisasi kalbu sangat ditentukan oleh sistem kendalinya dan sistem kendali yang dimaksud adalah ***dhamir*** yang dibimbing oleh fitrah *al-Munazzalah* seperti Al-Qur'an dan apabila sistem ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka kepribadian manusia sesuai dengan amanat yang telah diberikan oleh Allah di alam perjanjian, namun sebaliknya sistem ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lainnya yang lebih rendah kedudukanya yang akhirnya menjadikan aktivitas kalbu sering berubah-ubah.

Kemudian akal hanyalah memiliki dua tingkatan di bawah kalbu yaitu *insaniah dan hayawaniah*, natur insaniah lebih dominan daripada lainnya sedangkan daya yang paling dominan adalah daya kognitif dengan prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistis dan rasionalistik, oleh karena itu tugas utama akal adalah mengikat (*al-ribth*) dan menahan nafsu (*al-hijr*) bukan mengikat atau menahan kalbu apabila tugas utama ini terlaksana maka akal akan mampu

---

[44] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada, 2001) 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaktualisasikan natur tertingginya dan apabila tidak berhasil maka akal akan dimanfaatkan oleh nafsu.[45]

Sedangkan nafsu hanya memiliki natur terendah yaitu kahewanan (*hayawaniyah*) yang prinsip kerjanya mengejar kenikmatan (*pleasure*) keduniawian dengan mengumbar nafsu-nafsu implusnya sehingga jika sistem kendali kalbu dan akal melemah maka nafsu mampu mengaktualisasikan natur *hayawanianya*, akan tetapi sebaliknya jika sistem kendali kalbu dan akal berfungsi dengan baik maka daya nafsu untuk cenderung mengarah kepada hal yang negatif melemah, kerena nafsu memiliki daya tarik kuat sekali dibanding *fitrah nafsaniah* lainnya disebabkan oleh bantuan-bantuan syetan dan tipu daya impulsif lainnya (makan, minum dan hubungan seksual).[46] Sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَمَا أُبَرِّ ئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَ مَّا رَةٌ بِا لسُّوْءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي .

Artinya : *Sesungguhnya nafsu itu selalu menyerukan kapada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan.*[47]

Firman di atas menunjukkan keadaan komponen nafsu manusia yang memiliki natur asli cenderung mengarah pada amarah yang buruk (*suw*) namun apabila ia diberi rahmat oleh Allah maka ia menjadi daya yang positif, karena apabila pikiran itu dilahirkan dari kalbu maka syahwatnya berubah menjadi daya kemauan *iradat* (*kekuatan suci dan spiritual*), sedangkan *ghadhabnya* berubah menjadi daya kemampuan (*qudrat*) yang tinggi drajatnya.[48]

---

[45] Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999) 159
[46] *Ibid*, 160
[47] Q.S. 12: 53
[48] *Ibid*, 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya cara kerja *fitrah nafsaniah* dapat dilihat dari bagan berikut ini :

Bagan Cara Kerja *Fitrah Nafsani*

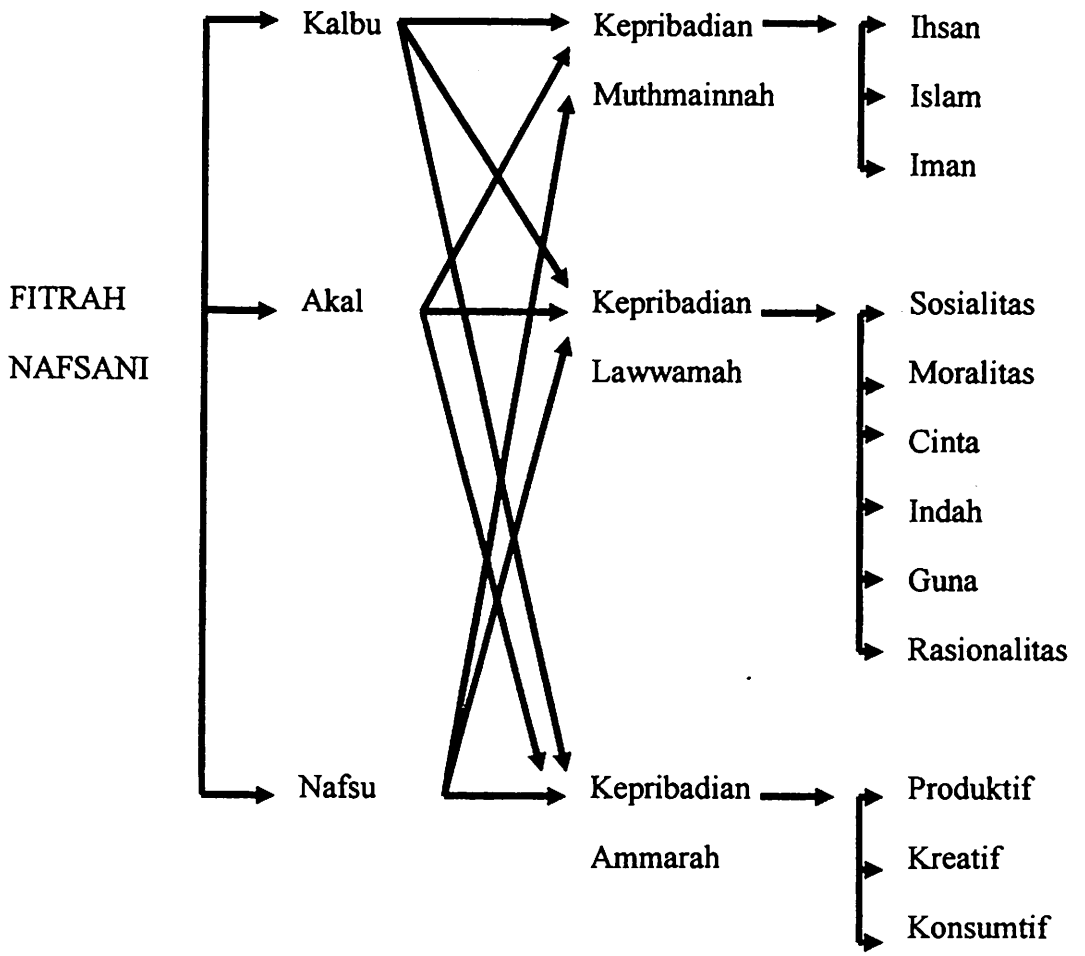

Keterangan :

- Cara membaca bagan tersebut dimulai dari bawah.
- Semakin pendek panjang ukuran garis maka semakin besar presentasenya.

Jika kita lihat dari bagan di atas manusia memiliki tiga macam komponen dalam dirinya yang diprosentase sebagai berikut; tingkatan *Muthmainnah* terbentuk dari 55% daya kalbu, 30% daya akal, 15% daya nafsu, kemudian pada tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lawwamah terbentuk 40% daya akal, 30% daya kalbu, 30% daya nafsu dan tingkat *Ammarah* terbentuk 55% daya nafsu, 30% daya akal, 15% daya kalbu.

Dasar penguraian jumlah persentase tersebut adalah *pertama* kepribadian dalam prespektif Islam merupakan intregrasi dari sistem kalbu, akal, dan nafsu, sehingga masing-masing sistem tersebut memberikan dayanya dalam mewujudkan apa yang dilakukan, *kedua* masing-masing sistem tersebut memiliki natur yang unik yang suatu saat dan bekerja sama tetapi disaat yang lain saling berebut untuk mewujudkan apa yang diinginkan, sehingga pemenang dari perebutan tersebut sangat ditentukan seberapa banyak daya yang diberikan sehingga sistem yang memberikan daya terbanyak dapat mendominasi suatu keinginan yang dilakukan dan *ketiga* jumlah prosentase diperkirakan menurut banyak-sedikitnya daya yang dikeluarkan oleh masing-masing sistem *Nafsaniah* dalam mewujudkan suatu keinginan.[49]

Selain itu juga banyak pemikir-pemikir muslim yang memberikan teorinya tentang *fitrah manusia* sebagaimana berikut;

Ibnu Thufail telah menuliskan teori tentang kisah " *Hayy Ibn Yaqzan* " yang diantaranya; *pertama,* manusia secara kodrati dan fitri telah memiliki potensi dasar untuk mengetahui, memikirkan, dan merasakan sesuatu, potensi yang dapat diaktualkan dan menjadi suatu kepribadian apabila diusahakan begitu juga sebaliknya, karena manusia bukanlah makhluk yang netral apalagi kosong dari potensi atau kecenderungan.

Kedua. perkembangan manusia seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi *nafsaniahnya* yang artinya pertumbuhan aspek pisik manusia

---

[49] *Ibid*, 161- 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki koherasi dengan perkembangan aspek psikis, sehingga semakin tua usia pisik manusia maka semakin meningkat pula tingkat kualitas pengetahuan dan pemikirannya.

Ketiga, lingkungan seperti (masyarakat, pendidikan dan kebudayaan) bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, *Hayy* merupakan sosok yang hidup di hutan tanpa teman sesama manusia melainkan hanya berteman dengan binatang, ia mampu berkepribadian secara maksimal, bahkan lebih unggul daripada masyarakat yang telah berbudaya dan beradap pada waktu itu.

Keempat, manusia dan hewan memiliki kodrat dan potensi bawaan yang berbeda walaupun keduanya hidup dalam satu ekosistem akan tetapi masing-masing memiliki kepribadian yang berbeda, karena perbedaan kepribadian tersebut bukanlah ditentukan oleh pengaruh lingkungan melainkan ditentukan oleh kodrat dan potensi bawaannya, oleh sebab itu percobaan-percobaan kepada hewan tidak selalu dapat digunakan untuk mempelajari kepribadian manusia dikarenakan kedua substansi dan esensinya berbeda.

Kelima, Tuhan sebagai *wajib al-wujud* merupakan asal dan tujuan dari segala kepribadian, Dia-lah yang menciptakan dan memberi potensi bawaan manusia yaitu potensi Ilahiah sedang manusia yang tidak memiliki kepribadian Ilahiah berarti ia belum mampu memfungsikan potensi *fitrahnya* sebagai manusia secara maksimal.[50]

Kemudian menurut Abu Haytam menusia dilahirkan dalam keadaan sejahtera atau sebaliknya tidak sejahtera dalam hubungannya dengan jiwa yaitu hubungannya dengan situasi duniawinya seperti; jika orang tuanya Nasrani mereka

[50] Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam*, (Jakarta; Darul Falah, 1999) 184-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadikannya seorang Nasrani pula, jika orang tuanya Majusi mereka akan menjadikannya seorang majusi, dan jika orang tuanya beragama Islam mereka akan menjadikannya seorang yang beragama Islam, hubungan seperti yang dicontohkan di atas oleh Abu Haytam merupakan hubungan seorang jiwa yang baru lahir, pengaruh yang pertama kali diterimanya adalah pengaruh yang diperoleh dari kedua orang tuanya sehingga mempengaruhi dan menentukan arah kemana jiwa itu akan berkembang.[51]

Lalu Imam An-Nawawi menyatakan bahwa *fitrah manusia* adalah keadaan yang belum ditetapkan atau belum tertetapkan yang ada sampai seorang individu tersebut secara sadar mengakui keimanannya, karena jika seseorang anak meninggal sebelum mencapai usia *tamyiz* dia akan menjadi salah satu penghuni surga begitu juga berlaku bagi anak dari orang tua yang musyrik, karena semua anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, tanpa dosa dan cenderung untuk mengimani Tuhan Yang Maha Esa.[52]

Selanjutnya Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa semua anak yang lahir adalah dalam keadaan suci dalam keadaan *fitrah* sehingga tidak memiliki kemungkinan untuk menyimpang dalam *fitrah manusia* kecuali jika seseorang individu tersebut menyimpang dari kondisinya, karena terdapat kesesuaian antara sifat dasar manusia atau *fitrahnya* untuk mengetahui dan mengenal Tuhan secara inheren dengan Islam sehingga memiliki kesadaran mutlak dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Tuhan sebagai seorang hamba.[53]

---

[51] Yasien Mohammed, *The Islamic Concept of Human Nature*, (Bandung: Mizan, 1997) 19-20
[52] *Ibid*, 22-23
[53] *Ibid*, 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Ibn Qayyim murid dari Ibn Taymiyyah memandang bahwa *fitrah manusia* bukanlah hanya sekedar pengetahuan benar dan salah yang dibawa sejak lahir akan tetapi sebagai suatu cinta bawaan yang aktif dan pengakuan terhadap Allah dan menegaskan kembali tentang ketauhidan, jadi *fitrah manusia* bukanlah semata-mata kemampuan atau kesiapan untuk meneriama Islam atau dimana kondisi keagamaan tidak dapat terpenuhi hanya karena orang tua yang memilih Yahudi, Kristen atau Islam sebagai agama seorang yang baru lahir, dan Ibn Qayyim sekali lagi menegaskan bahwa *fitrah manusia* benar-benar suatu kecenderungan bawaan untuk mengetahui Allah dan mengetahui tauhid dan *diin Al-Islam.*[54]

Selanjutnya menurut pandangan Sahl At-Tustari menyatakan *fitrah manusia* menyatu dengan jiwa manusia yang diciptakan oleh Allah agar manusia bisa mengakui-Nya sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, menyatunya tauhid dengan *fitrah manusia* dengan hikmah-Nya yang tak terbatas dan Allah menghendaki manusia untuk mengenal-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa, inilah yang menyebabkan manusia mampu untuk mengakui Tuhannya sebelum menusia dilahirkan ke dunia atau disebut keadaan pra-eksistensial yang ditandai dengan ketundukan kepada Allah dan pengakuan kepada-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa secara langsung.[55]

Kemudian menurut al-Ghazali tentang *fitrah manusia* adalah sebagai berikut : hakikat (esensi) manusia adalah jiwa yang disebut al-nafs, al-qalb, al-ruh, dan al-aql yaitu substansi immaterial yang berdiri sendiri, berasal dari alam al-amr, tidak bertempat, mempunyai kemampuan mengetahui dan menggerakkan,

---

[54] *Ibid*, 48
[55] *Ibid*, 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai sifat dasar kekal dan diciptakan tidak (qadim), kemudian substansi tersebut tidak dapat berhubungan secara langsung dengan badan karena badan mempunyai sifat-sifat dasar yang berbeda bahkan berlawanan dengan jiwa sedangkan penghubung antara substansi dan badan adalah jiwa vegetatif dan jiwa sensitif yang mempunyai keterikatan dengan badan.

Jiwa sensitif dan jiwa vegetatif serta badan mempunyai fungsi instrumental bagi jiwa manusia baik dalam aktivitas mengetahui maupun dalm mewujudkan perbuatan manusia, sehingga jiwa manusia mempunyai kemampuan menangkap pengetahuan aksiaomatis dan berfikir menghasilkan pengetahuan yang baru dan hubungan jiwa dengan badan tidak terbatas di Dunia ini saja tetapi juga diakhirat nanti.[56]

Selain itu dalam menyikapi uraian ayat diatas dalam teori Plato dijelaskan bahwa sesungguhnya ketika manusia dilahirkan ia telah mengetahui semua hal tanpa ada sesuatu yang terlewatkan, karena sebelum roh manusia ditiupkan ke dalam badan roh tersebut berada di alam lain yaitu alam ide sedangkan ide adalah hakikat-hakikat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, roh sebelum bertempat di suatu badan roh telah mengetahui dan menemukan hakikat-hakikat tentang benda-benda yang kemudian ketika ia bertempat di suatu badan muncullah penghalang (*hijab*) yang memisahkan roh dari pengetahuan tentang ide-ide tersebut.[57]

Sehingga menurut teori Plato setiap bayi yang baru lahir telah mengetahui segala sesuatu tetapi karena terhijab maka menjadi lupa untuk beberapa waktu dan

---

[56] Muhammad Yasin Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999) 133-134

[57] Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta: Lentera, 2008) 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengingat kembali dengan usaha pengajaran dan pembelajaran sesuatu yang telah terlupakan.

Kemudian teori yang lain mengatakan bahwa manusia mengetahui sesuatu melalui *fitrahnya* tetapi benda-benda yang diketahui dengan melalui cara ini tentunya sangat sedikit dengan kata lain prinsip berfikir pada manusia bersifat *fitrah* dengan cabangnya bersifat *muktasabah*, yang dimaksuk disini bukan berfikir seperti prinspnya Plato "*roh manusia dialam lain telah mengetahui segala sesuatu melalui alam ide namun kemudian lupa*".

Tetapi yang dimaksud disini bahwa di dunia ini manusia diingatkan pada prinsi-prinsip tersebut dengan bantuan seorang guru untuk mengetahuinya, kemudian memerlukan sistem yang membedakan basar dan kecil, perlu membuat analogi, memerlukan pengalaman, dan sebagainya, yang artinya dalam membangun suatu intelektualitas harus sedemikian rupa sehingga dengan menyodorkan beberapa hal saja dapat menjadikan diri manusia untuk mengetahui tentang suatu hal tanpa harus ada dalil dan pembuktian serta bukan karena ia telah mengetahui pengetahun tersebut pada sebelumnya.[58]

Selain itu dewasa ini banyak filosof-filosof yang meyakini bahwa sebagian dari pengetahuan manusia bersifat fitrah dan sebagiannya lagi bersifat *tajribi* (diperoleh dengan melalui pengalaman atau uji coba) dan terjadi setelah manusia hidup di dunia, dengan tokoh aliran ini adalah filosof besar *Immanuel Kant*, bahwasanya *Kant* mengakui adanya himpunan yang bersifat fitri yaitu pengetahuan yang tidak diperoleh melalui pengalaman atau indera, tetapi pengetahuan yang ada

---

[58] *Ibid, 47-48*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri manusia demi terbentuknya aspek pemikiran manusia dan pemikiran seperti ini ditemukan di kalangan filosof Jerman.[59]

B. Konsep Fitrah Manusia dalam Pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam buku Sayid Mujtaba Musawi Lari, pada kenyataannya manusia secara pasti tidak dilahirkan dalam keadaan membawa watak jahat karena dalam setiap diri manusia terdapat kekuatan ontologis yang mendorong manusia menuju kebajikan, yang mana kekuatan ini menuntun manusia kembali kepada keadaan aslinya, kepada fitrahnya, setiap kali ia terlepas dari ikatan tujuannya yang hakiki. Dalam beberapa hal pertimbangan-pertimbangan teoritis tidak mencukupi, seperti dalam hal pemberian hukuman yang adil, pembuktian kembali terhadap para penjahat dan pendosa dan dalam menentukan syarat suatu tindakan yang akan menjamin kebahagiaan manusia.[60]

Jadi harus ada suatu kekuatan independen dalam diri manusia yang menuntun manusia menuju segala bentuk kebaikan dan membantu dia untuk berkorban dan mencari kesempurnaan dan juga yang mampu menjelaskan ahlak perilakunya. Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam fitrah diri manusia terdapat kecenderungan menuju keimanan dan penolakan terhadap tidakan kejahatan dan kedurhakaan. Allah tidak hanya menempatkan dalam fitrah diri manusia keimanan kepada Yang Maha Mencipta dan menganugrahinya kemampuan untuk mengenal Allah, namun Dia juga yang telah menciptakan di dalamnya dorongan-dorongan alamiah menuju kebaikan dan penolakan terhadap perbuatan buruk, dosa, dan

---

[59] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* 2, (Yogyakarta: Kanisius, 1980) 63-82

[60] Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1997), 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia, oleh karena itulah secara tanpa sadar jiwa manusia condong kepada kebaikan.[61]

Oleh karena itu menurut ajaran Islam dan juga para pemikir zaman sekarang, manusia hadir ke alam dunia dengan membawa dasar spiritual yang suci dan sehat sesuai dengan hukum-hukum hereditas, sehingga dosa dan perubahan yang melekat padanya merupakan suatu yang aksidental dan tidak ada hubungannya dengan sifat alamiah dasar manusia. Seperti dakwah yang dilakukan oleh para nabi didasarkan pada adanya kecenderungan yang inheren pada diri manusia terhadap monoteisme (tauhid) dan akhlak yang melekat padanya sejak ia lahir, prinsip-prinsip alamiah ini bersama dengan akal merupakan dasar utama dalam pendidikan untuk membangun kemampuan-kemampuan inheren (tauhid dan kebaikan) manusia yang tersembunyi di dalam fitrahnya. [62]

Dalam hal ini Sayid Mujtaba Musawi Lari memberikan beberapa konsep tentang *fitrah* manusia sebagaimana berikut :

Dasar *fitrah* manusia secara hakiki adalah menuju kesempurnaan spiritual, sedangkan cara manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual yang pertama harus dilakukan adalah membuka dan menyingkirkan tirai spiritual hati nurani dan tirai akal serta tirai alam pikiran dari kecenderungan negatif diri manusia yang berasal dari bawaan lahiriah diri manusia yaitu hawa nafsu, gairah nafsu atau insting. Sebagaimana firman Allah dan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang menjelaskan tentang hakikat manusia yaitu :

---

[61] *Ibid*
[62] *Ibid, 39*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الإِيْمَانَ وَزَيَّنَهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الكُفْرَ وَالفُسُوْقَ وَ

هُمُ الرَّاشِدُوْنَ . وَالعِصْيَانَ أُلَئِكَ

Artinya : "Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan Iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran dan kedurhakaan".[63]

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ

يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ اويشركانه .

Artinya : "Abu Hurairah ra, menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw, pernah bersabda; Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan di dunia ini melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, Majusi, atau musyrik ".[64]

Begitu juga Imam Ali as pernah berkata kepada putranya :

Hati anak-anak adalah bagaikan tanah yang masih murni. Ia menerima segala macam benih yang ditaburkan kepadanya. Anakku, aku manfaatkan masa kanak-kanak mu untuk mengajarimu ilmu sebelum hatimu yang masih suci itu mengeras dan sebelum hal yang bermacam ragam mempengaruhi pikiranmu.[65]

Jadi pada hakikatnya manusia secara pasti tidak dilahirkan dengan membawa watak jahat, karena terdapat kekuatan latin pada dirinya yaitu kekuatan ontologism yang akan mendorong setiap manusia menuju kebajikan, kekuatan yang menuntun manusia kembali kepada keadaan aslinya, kembali kepada keadaan fitrahnya yang selalu mengarahkan pada tujuan hakiki yang sebenarnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa dalam fitrah diri manusia terdapat kecenderungan menuju keimanan dan penolakan terhadap

---

[63] Q.S. 49: 7

[64] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001) 78

[65] Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997) 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan kejahatan serta kedurhakaan, Allah tidak hanya menempatkan dalam *fitrah* diri manusia keimanan kepada Yang Maha Mencipta dan menganugrahi kemampuan untuk mengenal Allah, namun Allah juga telah menciptakan di dalamnya dorongan-dorongan alamiah menuju kebaikan dan penolakan terhadap perbuatan buruk, perbuatan dosa, dan tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia, oleh karena itu secara tanpa sadar jiwa manusia condong kepada kebaikan.

Sehingga secara otomatis manusia hadir ke alam Dunia dengan membawa dasar spiritual yang suci dan sesuai dengan hukum-hukum hereditas, sedangkan dosa dan perubahan yang menempel pada diri manusia merupakan suatu yang aksidental dan tidak ada hubungannya dengan sifat alamiah dasar *fitrahnya.*

Cara pertama yang paling efektif untuk menuju kepada kesempurnaan spiritual adalah membuka tirai penghalang yang dapat menghalangi pertumbuhan diri manusia menuju kesempurnaan spiritual yaitu dengan pengendalian diri dari hal-hal yang mengarah kepada hal yang negatif, yang mengarah pada hawa nafsu, mengendalikan pikiran dan alam pikiran dari hal-hal yang mengarah pada penyimpangan-penyimpangan, dan selain cara pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat negatif yaitu dengan cara membiasakan diri melakukan hal-hal yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat kebikan, kebajikan, kesalihan, cinta dan kasih sayang. Sebagaimana yang telah dikatakan Imam Ali as berkata:

Awal pencapaian penguasaan diri adalah dengan meninggalkan perbuatan jahat dan dosa, setelah itu akan menjadi mudah bagimu untuk membiasakan diri dengan ketaatan dan kepatuhan pada Tuhan dan raihlah pengusaan diri atas diri kamu sendiri dengan meniggalkan kebiasaan buruk dan perangilah nafsumu sehingga ia tunduk pada kehendakmu.[66]

---

[66] *Ibid*, 55-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dalam melangkah menuju kesempurnaan spiritual, hati nurani dan akal serta alam pikiran merupakan modal utama bagi diri manusia. Karena hati nurani adalah cerminan *fitrah* yang bersifat kelangit-langitan atau yang berhubungan dengan segala sesuatu pengetahuan tentang Zat Tuhan yang Esa Tuhan dari segala makhluk.

Sedangkan akal adalah sebagai penghubung antara *fitrah* yang bersifat ghaib kelangitan dengan *fitrah* yang bersifat lahiriah atau fisik dengan melalui alam fikiran sesuai *fitrah* dari akal dan alam fikiran. Kemudian hawa nafsu dan gairah nafsu adalah *fitrah* bawaan wujud diri manusia berupa insting yang menerima perintah dari akal atau alam pikiran dalam menggerakkan wujud tubuh manusia dengan segala kecenderungannya kepada hal-hal yang bersifat negatif.[67]

Kata hati nurani bukanlah merupakan petunjuk yang hanya dapat diandalkan dalam wahana kehidupan tetapi hati nurani merupakan pertahanan yang kokoh dalam menghadapi dorongan-dorongan kuat yang mengarah kepada hal-hal negatif, jadi secara otomatis manusia yang tidak mematuhi hati nuraninya dan menyimpang dari jalur-jalur petunjuk alam akan selalu mengalami kesengsaraan jiwa dan kebingungan, namun sebaliknya manusia yang memperhatikan peringatan-peringatan hati nurani dan mematuhi perintahnya akan menemukan ketenangan dan kedamaian jiwa.

Jadi tidaklah cukup dengan hanya mengetahui saja bahwa hati adalah petunjuk bagi diri manusia tetapi manusai harus berusaha mengenali dan mematuhinya, selain itu juga dengan tidak melakukan perbuatan dosa secara berulang-ulang merupakan pembebasan *fitrah manusia* dari tirai yang

[67] *Ibid*, 67-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membelenggunya. Kebebasan yang tertinggi terletak pada kemampuannya mengatasi sebagian dari keinginan-keinginan alamiahnya.

Selain menjauhkan dan membebaskan hati nurani dari segala sesuatu yang mengarah kepada hal-hal negatif dan mengenal serta mematuhi segala petunjuknya, kita juga harus menjauhkan dan membebaskan pikiran atau alam pikiran dari segala sesuatu yang bersifat negatif baik yang berasal dari luar maupun dari dalam wujud manusia yaitu, hawa nafsu, gairah nafsu atau insting bawaan *fitrah* dari wujud diri manusia sehingga menutup akal atau alam pikiran dan menghambat untuk berfikir tentang *fitrah* manusia dan mencapai *fitrahnya* yang hakiki sebagai manusia, sehingga hati nurani dan akal manusia menjadi selaras dengan keimanan yang dimiliki manusia yaitu keimanan kepada Tuhan, keimanan yang berakar kuat dalam hati sanubari manusia dan dengan keimanannya mampu meredam segala gejolak hawa nafsu dalam diri manusia.[68]

Kemudian setelah manusia bisa menempatkan hati nurani dan akal sesuai dengan *fitrahnya*, barulah di dalam menerapkan segala sesuatu yang berasal dari hati nurani dan akal dengan menggunakan kehendak, kehendak manusia tersebut diawali dengan pilihan manusia untuk memilihnya yaitu dua pilihan jika manusia memilih segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian kesempurnaan spiritual sesungguhnya pilihan tersebut berasal dari hati nurani begitu pula sebaliknya jika manusia memilih segala sesuatu yang berhubungan dengan nafsu dan gairah bawaan maka itu sebenarnya bukan berasal dari hati nurani melainkan berasal dari nafsu dalam diri manusia.

---

[68] *Ibid*, 85-116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga iman kepada kepada Allah dan melakukan kewajiban sebagai *fitrah* manusia adalah merupakan panggilan dari hati nurani manusia dan pada akhirnya mencapai cinta kapada Allah, karena iman merupakan pijakan yang kokoh serta pembimbing dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, jadi semakin besar iman seseorang kepada Tuhan maka semakin tampak betapa perbuatan-perbuatannya diwarnai oleh ketulusan, sehingga upaya untuk memperoleh keridhaan Allah mendominasi semua keinginan dan kecintaannya dengan mengerjakan semua amal kebajikan tanpa rasa takut apapun kepada hukuman-Nya dan juga tanpa mengharapkan pahala-Nya.

Kemudian iman kepada Allah dan segala ketentuan-Nya adalah sumber ketentraman hati atau batin sebagai pijakan *fitrah* manusia sebagai benteng dari segala sesuatu yang menghambat dan menghalangi sehingga menjadikan manusia menyimpang dari *fitrahnya* yaitu mengingat kapada Allah serta kembali kepada Nya. Dengan penghambaan manusia kepada Allah dan melaksanakan kewajibannya sebagai manusia seutuhnya menjadikan sumber kebajikan yang dilakukan manusia dalam segala segi kehidupan manusia. Dan dengan iman kepada Allah merupakan sumber dari kekuatan kehendak, karena semakin besar iman seseorang kepada Allah semakin besar pula kehendak dalam diri manusia untuk mencapai keridhaan Allah.[69]

Selanjutnya setelah manusia telah siap dengan segala potensi dasar sesuai *fitrahnya*, maka manusia wajib memperjuangkan kehidupannaya di Dunia dengan sekuat tenaga dan segala potensi yang ada di dalam diri manusia dengan diringi ketabahan, kesabaran dan menarik hikmah dari kegagalan sehingga kita sebagai manusia dapat memutuskan segala sesuatu dengan hikmah dan bijak serta dengan

[69] *Ibid*, 121-172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesemuanya itu kita sebagai manusia dapat mencapai kesempurnaan kesejahteraan sesuai dengan *fitrah* manusia, dalam kehidupan manusia diwarnai penuh perjuangan yang membutuhkan semangat membara di dalam menghadapi segala persoalan dan permasalahan sehingga manusia dapat mencapai tujuan hidupnya yang mulia yaitu hanya dengan bekal *fitrahnya* sebagai manusia yang terdapat pada potensi hati nurani, akal pikiran, dan kekutan nafsu yang dibimbing dengan keimanan serta penghambaan diri manusia akan dapat menghadapi dan mengatasi segala masalah serta rintangan yang mengahalangi dalam menuju kehidupan yang mulia.[70]

Setelah manusia mampu memperjuangkan hidupnya dengan segala potensi yang dimilikinya yaitu dengan menggunakan potensi *fitrahnya* secara bijak dan hikmah maka dengan mencapai kesempurnaan ketaqwaan kepada Allah dapat dicapai manusia dengan kesalehan yang diperoleh dari derajat keimanan manusia kepada Allah sehingga menjadi manusia sejati dan mencapai kebebasan sejati yang terbebas dari belenggu hawa nafsu atau gairah birahi sesuai dengan *fitrah* manusia.

Jadi keyakinan akan *fitrah* dari diri manusia tidaklah sanggup untuk meraih segala sesuatu yang diusahakan manusia, tetapi keyakinan diri akan fitrahnya haruslah sesuai dan mengarah kepada keyakinan kepada Allah, menyandarkan dan berserah diri dengan segenap jiwa serta pikirannya hanya kepada Allah, jadi dengan keyakinan akan *fitrah* dari diri manusia tidaklah sanggup untuk meraih segala apa yang telah diusahakan oleh manusia akan tetapi kesempurnaan diri manusia akan *fitrahnya* haruslah sesuai dan mengarah kepada keyakinan hanya iman kepada Allah

[70] *Ibid*, 177-194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menyandarkan dan berserah diri dengan segenap jiwa serta pikirannya seutuhnya.[71]

Dan yang terakhir setelah manusia berusaha baik berusaha dengan segala potensi *fitrah dasarnya* maupun berusaha dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya manusia dengan segala yang telah diusahakannya menghadapi dua hal yang merupakan bagian dari *fitrah* manusia yaitu rasa takut dan pengharapan, rasa takut dalam kehidupan manusia adalah rasa takut akan segala sesuatu yang mengancam diri manusia memberikan dorongan untuk mencari solusi atas rasa takut atau permasalahan yang menimpa diri manusia, sehingga setelah berbagai usaha yang dilakukan untuk mengatasi rasa takut dan permasalahan yang dihadapinya barulah manusia berharap akan segala apa yang telah diusahakannya dengan menyandarkan diri seutuhnya hanya kepada Allah dan mengharapkan keberhasilan dari apa yang telah diusahakan.[72]

---

[71] *Ibid*, 225-252
[72] *Ibid*, 257-278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA PEMIKIRAN SAYID MUJTABA MUSAWI LARI TENTANG FITRAH MANUSIA

Dalam bab berikut ini penulis akan menganalisa satu persatu pendapat Sayid Mujtaba Musawi Lari tentang *fitrah manusia* sebagaimana berikut :

Pertama dasar *fitrah* manusia secara hakiki adalah menuju kesempurnaan spiritual, sedangkan cara manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual yang pertama harus dilakukan adalah membuka dan menyingkirkan tirai spiritual hati nurani dan tirai akal serta tirai alam pikiran dari kecenderungan negatif diri manusia yang berasal dari bawaan (wujud fisik) lahiriah diri manusia yaitu hawa nafsu, gairah nafsu atau insting. Sebagaimana firman Allah dan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang menjelaskan tentang hakikat manusia yaitu:

وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الإِيْمَانَ وَزَيَّنَهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالعِصْيَانَ أُلَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُوْنَ .

Artinya : "Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan Iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran dan kedurhakaan".[73]

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ فَأَبَوَاه يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِه اويشركانه .

Artinya : "Abu Hurairah ra, menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw, pernah bersabda; Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan di Dunia ini melainkan ia

[73] Q.S. 49: 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, Majusi, atau musyrik ".[74]

Begitu juga Imam Ali as pernah berkata kepada putranya :

Hati anak-anak adalah bagaikan tanah yang masih murni. Ia menerima segala macam benih yang ditaburkan kepadanya. Anakku, aku manfaatkan masa kanak-kanak mu untuk mengajarimu ilmu sebelum hatimu yang masih suci itu mengeras dan sebelum hal yang bermacam ragam mempengaruhi pikiranmu.

Jadi pada hakikatnya manusia secara pasti tidak dilahirkan dengan membawa watak jahat, karena terdapat kekuatan latin pada dirinya yaitu kekuatan ontologism yang akan mendorong setiap manusia menuju kebajikan, kekuatan yang menuntun manusia kembali kepada keadaan aslinya, kembali kepada keadaan fitrahnya yang selalu mengarahkan pada tujuan hakiki yang sebenarnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa dalam fitrah diri manusia terdapat kecenderungan menuju keimanan dan penolakan terhadap tindakan kejahatan serta kedurhakaan, Allah tidak hanya menempatkan dalam *fitrah* diri manusia keimanan kepada Yang Maha Mencipta dan menganugrahi kemampuan untuk meangenal Allah, namun Allah juga telah menciptakan di dalamnya dorongan-dorongan alamiah menuju kebaikan dan penolakan terhadap perbuatan buruk, perbuatan dosa, dan tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia, oleh karena itu secara tanpa sadar jiwa manusia condong kepada kebaikan.

Sehingga secara otomatis manusia hadir ke alam Dunia dengan membawa dasar spiritual yang suci dan sesuai dengan hukum-hukum hereditas, sedangkan dosa

---

[74] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001) 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perubahan yang melekat pada diri manusia merupakan suatu yang aksidental dan tidak ada hubungannya dengan sifat alamiah dasar *fitrahnya*.

Dari uraian Sayid Mujtaba Musawi Lari diatas yang menerangkan tentang dasar *fitrah* yang dibawa oleh manusia ketika lahir ke Dunia dengan membawa potensi alamiahnya sama dengan teori *Ibnu Thufail* yang menggambarkan tentang kisah *Hayy Ibn Yaqzan* bahwa manusia secara kodrati dan fitri telah memiliki potensi dasar untuk mengetahui, memikirkan, dan merasakan sesuatu, potensi yang dapat diaktualkan dan menjadi suatu kepribadian apabila diusahakan begitu juga sebaliknya, karena manusia bukanlah makhluk yang netral apalagi kosong dari potensi atau kecenderungan, dari kemampuan atau potensi.

Kemudian Ibn Qayyim murid dari Ibn Taymiyyah memandang bahwa *fitrah manusia* bukanlah hanya sekedar pengetahuan benar dan salah yang dibawa sejak lahir akan tetapi sebagai suatu cinta bawaan yang aktif dan pengakuan terhadap Allah dan menegaskan kembali tentang ketauhidan, jadi *fitrah manusia* bukanlah semata-mata kemampuan atau kesiapan untuk meneriama Islam atau dimana kondisi keagamaan tidak dapat terpenuhi hanya karena orang tua yang memilih Yahudi, Kristen atau Islam sebagai agama seorang yang baru lahir, dan Ibn Qayyim sekali lagi menegaskan bahwa *fitrah manusia* benar-benar suatu kecenderungan bawaan untuk mengetahui Allah dan mengetahui tauhid dan *diin Al-Islam*.

Selanjutnya menurut pandangan Sahl At-Tustari menyatakan *fitrah manusia* menyatu dengan jiwa manusia yang diciptakan oleh Allah agar manusia bisa mengakui-Nya sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, menyatunya tauhid dengan *fitrah manusia* dengan hikmah-Nya yang tak terbatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Allah menghendaki manusia untuk mengenal-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa, inilah yang menyebabkan manusia mampu untuk mengakui Tuhannya sebelum menusia dilahirkan ke Dunia atau disebut keadaan pra-eksistensial yang ditandai dengan ketundukan kepada Allah dan pengakuan kepada-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa secara langsung.

Dari ketiga pandangan muslim tentang *fitrah manusia* dan pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari tentang *fitrah manusia* dapat dijelaskan bahwa *fitrah* adalah potensi-potensi suci atau kecenderungan bawaan yang ada dalam wujud diri manusia yang terdiri dari kemampuan seperti; potensi keimanan, kemampuan mengenal, potensi ketauhidan, pengetahuan tentang *Islam* sebelum manusia dilahirkan ke Dunia sehingga dengan memikirkan, mengetahui dan merasakan dorongan-dorongan yang selars dengan *fitrahnya* manusia dapat tunduk dan mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa secara langsung dan ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَفِلِيْنَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): " Bukankah Aku ini Tuhan mu ? " Mereka menjawab: " Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi ". (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)"[75].

Sehingga manusia sebenarnya sebelum di lahirkan ke Dunia ini telah dibekali oleh Allah dengan *fitrahnya* tentang kesaksian terhadap ke Esaan Allah

[75] Q.S. 7 : 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga manusia jika telah lahir nanti dapat dengan mudah untuk mengenal subtansi dirinya sendiri, mengenal sejatinya diri manusia, yang pada akhirnya manusia dapat dengan mudah mengenal Allah, menyatu dengan Allah, yang asalnya dari Allah dan harus kembali kepada Allah dengan kesempurnaan *fitrahnya*.

Kedua cara pertama yang paling efektif untuk menuju kepada kesempurnaan spiritual adalah membuka tirai penghalang yang dapat menghalangi pertumbuhan diri manusia menuju kesempurnaan spiritual yaitu dengan pengendalian diri dari hal-hal yang mengarah kepada hal yang negatif, yang mengarah pada hawa nafsu, mengendalikan pikiran dan alam pikiran dari hal-hal yang mengarah pada penyimpangan-penyimpangan, dan selain cara pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat negatif yaitu dengan cara membiasakan diri melakukan hal-hal yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat kebikan, kebajikan, kesalihan, cinta dan kasih sayang.

Sebagaimana yang telah dikatakan Imam Ali as berkata:

Awal pencapaian penguasaan diri adalah dengan meninggalkan perbuatan jahat dan dosa, setelah itu akan menjadi mudah bagimu untuk membiasakan diri dengan ketaatan dan kepatuhan pada Tuhan dan raihlah pengusaan diri atas diri kamu sendiri dengan meniggalkan kebiasaan buruk dan perangilah nafsumu sehingga ia tunduk pada kehendakmu.

Dari uraian Sayid Mujtaba Musawi Lari di atas sesuai dengan teori *Hayy Ibn Yaqzan* bahwa perkembangan manusia seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi *nafsaniahnya* yang artinya pertumbuhan aspek fisik manusia memiliki koherasi dengan perkembangan aspek psikis, sehingga semakin tua usia pisik manusia maka semakin meningkat pula tingkat kualitas pengetahuan dan pemikirannya, yaitu dengan pengendalian diri dari hal-hal yang menjerumuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia kepada sifat tercela sehingga semakin dewasa perkembangan manusia maka semakin matang pula pemikirannya sehingga dapat mengendalikan segala tindakannya dan membiasakan diri dengan melakukan perbuatan yang mengarah kepada kebaikan.

Ketiga dalam melangkah menuju kesempurnaan spiritual, hati nurani dan akal serta alam pikiran merupakan modal utama bagi diri manusia. Karena hati nurani adalah cerminan *fitrah* yang bersifat kelangit-langitan atau yang berhubungan dengan segala sesuatu pengetahuan tentang Zat Tuhan yang Esa Tuhan dari segala makhluk. Sedangkan akal adalah sebagai penghubung antara *fitrah* yang bersifat ghaib kelangitan (ruh) *immateri* dengan *fitrah* yang bersifat lahiriah atau fisik (jasad) *materi* dengan melalui alam fikiran sesuai *fitrah* dari akal dan alam fikiran. Kemudian hawa nafsu dan gairah nafsu adalah *fitrah* bawaan dari sifat wujud *fisik* diri manusia berupa insting yang menerima perintah dari akal atau alam pikiran dalam menggerakkan wujud tubuh manusia dengan segala kecenderungannya kepada hal-hal yang bersifat negatif.[76]

Kata hati nurani bukanlah merupakan petunjuk yang hanya dapat diandalkan dalam wahana kehidupan tetapi hati nurani merupakan pertahanan yang kokoh dalam menghadapi dorongan-dorongan kuat yang mengarah kepada hal-hal negatif, jadi secara otomatis manusia yang tidak mematuhi hati nuraninya dan menyimpang dari jalur-jalur petunjuk alam akan selalu mengalami kesengsaraan jiwa dan kebingungan, namun sebaliknya manusia yang memperhatikan peringatan-peringatan hati nurani dan mematuhi perintahnya akan menemukan ketenangan dan kedamaian jiwa.

---

[76] *Ibid*, 67-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi tidaklah cukup dengan hanya mengetahui saja bahwa hati adalah petunjuk bagi diri manusia tetapi manusai harus berusaha mengenali dan mematuhinya, selain itu juga dengan tidak melakukan perbuatan dosa secara berulang-ulang merupakan pembebasan *fitrah manusia* dari tirai yang membelenggunya, karena kebebasan yang tertinggi terletak pada kemampuannya mengatasi sebagian dari keinginan-keinginan alamiahnya.

Selain menjauhkan dan membebaskan hati nurani dari segala sesuatu yang mengarah kepada hal-hal negatif dan mengenal serta mematuhi segala petunjuknya, kita juga harus menjauhkan dan membebaskan pikiran atau alam pikiran dari segala sesuatu yang bersifat negatif baik yang berasal dari luar wujud manusia maupun segala sesuatu yang berasal dari wujud diri manusia yaitu; hawa nafsu, gairah nafsu atau insting bawaan *fitrah* dari wujud diri manusia sehingga menutup akal atau alam pikiran dan menghambat untuk berfikir tentang *fitrah* manusia dan mencapai *fitrahnya* yang hakiki sebagai manusia, sehingga hati nurani dan akal manusia selaras dengan keimanan yang dimiliki manusia yaitu keimanan kepada Tuhan, keimanan yang berakar kuat dalam hati sanubari manusia dan dengan keimanannya mampu meredam segala gejolak hawa nafsu dalam diri manusia.

Dari pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari di atas sesuai dengan teori *Hayy Ibn Yaqzan* bahwa manusia dan hewan memiliki kodrat dan potensi bawaan yang berbeda walaupun keduanya hidup dalam satu ekosistem akan tetapi masing-masing memiliki kepribadian yang berbeda, karena perbedaan kepribadian tersebut bukanlah ditentukan oleh pengaruh lingkungan melainkan ditentukan oleh kodrat dan potensi bawaannya, oleh sebab itu percobaan-percobaan kepada hewan tidak selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digunakan untuk mempelajari kepribadian manusia dikarenakan kedua substansi dan esensinya berbeda.

Begitu juga teori menurut al-Ghazali tentang *fitrah manusia* adalah sebagai berikut : hakikat (esensi) manusia adalah jiwa yang disebut al-nafs, al-qalb, al-ruh, dan al-aql yaitu substansi immaterial yang berdiri sendiri, berasal dari alam al-amr, tidak bertempat, mempunyai kemampuan mengetahui dan menggerakkan, mempunyai sifat dasar kekal dan diciptakan tidak (qadim), kemudian substansi tersebut tidak dapat berhubungan secara langsung dengan badan karena badan mempunyai sifat-sifat dasar yang berbeda bahkan berlawanan dengan jiwa.

Sedangkan penghubung antara substansi dan badan adalah jiwa vegetatif dan jiwa sensitif yang mempunyai keterikatan dengan badan, yang mana jiwa sensitif dan jiwa vegetatif serta badan mempunyai fungsi instrumental bagi jiwa manusia baik dalam aktifitas mengetahui maupun dalam mewujudkan perbuatan manusia, sehingga jiwa manusia mempunyai kemampuan menangkap pengetahuan aksiomatis dan berfikir menghasilkan pengetahuan yang baru dan hubungan jiwa dengan badan tidak terbatas di Dunia ini saja tetapi juga diakhirat nanti.

Jadi dari kedua teori di atas jika dihubungkan dengan pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari dapat dijelaskan bahwa substansi dari *fitrah manusia* adalah al-nafs (hawa nafsu), al-qalb (hati nurani), al-ruh (jiwa) dan al-aql (akal fikiran) yang dalam melangkah untuk menuju kesempurnaan spiritual al-qalb (hati nurani) menempati posisi pertama karena hati memiliki kemampuan dalam mengendalikan seluruh komponen diri manusia dan hati nurani merupakan sumber dari segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan serta keseimbangan dalam mencapai kesempurnaan akan dasar fitrah manusia.

Sedangkan al-aql (akal fikiran) merupakan alat yang menghubungkan antara jiwa dan raga dengannya manusia sehingga akal fikiran di dalam mencapai kesempurnaan fitrah manusia haruslah diarahkan kepada hal-hal yang bersifat kebajikan, hal kebaikan, dan hal-hal yang mengarah kepada pemikiran tentang Tuhan, sedangkan ruh (jiwa) adalah sesuatu yang bersifat ketuhanan yang bersal dari alam *amr* Allah yang di dalamnya terdapat potensi-potensi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Dzat Allah, dan al-nafs (hawa nafsu) adalah suatu kecenderungan dari bentuk wujud diri manusia yang selalu mengarah kepada hal-hal yang tidak baik dan menjauhkan manusia dari tujuan hakiki manusia kembali kepada Allah dan di dalam mencapai kesempurnaan spiritual al-nafs (hawa nafsu) harus patuh dan tunduk dibawah al-qalb (hati nurani) dan al-aql (akal fikiran) sehingga mendapatkan petunjuk dari Allah.

Keempat setelah manusia bisa menempatkan hati nurani dan akal sesuai dengan *fitrahnya*, barulah di dalam menerapkan segala sesuatu yang berasal dari hati nurani dan akal adalah dengan menggunakan kehendak, kehendak manusia tersebut diawali dengan pilihan manusia untuk memilihnya yaitu dua pilihan jika manusia memilih segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian kesempurnaan spiritual sesungguhnya pilihan tersebut berasal dari hati nurani begitu pula sebaliknya jika manusia memilih segala sesuatu yang berhubungan dengan nafsu dan gairah bawaan maka itu sebenarnya bukan berasal dari hati nurani melainkan berasal dari nafsu dalam diri manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga iman kepada kepada Allah dan melakukan kewajiban sebagai *fitrah* manusia adalah merupakan panggilan dari hati nurani manusia dan pada akhirnya mencapai cinta kapada Allah, karena iman merupakan pijakan yang kokoh serta pembimbing dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, jadi semakin besar iman seseorang kepada Tuhan maka semakin tampak betapa perbuatan-perbuatannya diwarnai oleh ketulusan, sehingga upaya untuk memperoleh keridhaan Allah mendominasi semua keinginan dan kecintaannya dengan mengerjakan semua amal kebajikan tanpa rasa takut apapun kepada hukuman-Nya dan juga tanpa mengharapkan pahala-Nya.

Kemudian iman kepada Allah dan segala ketentuan-Nya adalah sumber ketentraman hati atau batin sebagai pijakan *fitrah* manusia untuk segala sesuatu yang menghambat dan menghalangi sehingga menyimpang dari *fitrahnya* mengingat kapada Allah serta kembali kepada Nya. Dengan penghambaan manusia kepada Allah dan melaksanakan kewajibannya sebagai manusia seutuhnya menjadikan sumber kebajikan yang dilakukan manusia dalam segala segi kehidupan manusia. Dan dengan iman kepada Allah merupakan sumber dari kekuatan kehendak, karena semakin besar iman seseorang kepada Allah semakin besar pula kehendak dalam diri manusia untuk mencapai keridhaan Allah.

Sebagaimana firman Allah sebagaimana berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَىٰهَا.

Artinya : *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mngilhami kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.*[77]

[77] Q.S. 91 : 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ . وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ . وَهَدَيْنَهُ النَّجْدَيْنِ .

Artinya : *Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan).*[78]

Dan teori *Hayy Ibn Yaqzan* Tuhan sebagai *wajib al-wujud* merupakan asal dan tujuan dari segala kepribadian, Dia-lah yang menciptakan dan memberi potensi bawaan manusia yaitu potensi Ilahiah sedang manusia yang tidak memiliki kepribadian Ilahiah berarti ia belum mampu memfungsikan potensi *fitrahnya* sebagai manusia secara maksiamal.

Sebagaimana firman Allah di atas dan teori *Hayy Ibn Yaqzan* jika dihubungkan dengan pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari bahwa Allah telah mengilhami jiwa manusia dengan jalan kefasikan dan ketaqwaan serta telah memberikan panca indra pada raga manusia untuk dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk sehingga manusia dapat berjalan di jalan yang telah diridhoi oleh Allah, akan tetapi kesemuanya itu tergantung kepada kehendak yang dipilih manusia apaakah lebih cenderung memilih segala sesuatu yang bersifat kepada hawa nafsu ataukah lebih cenderung memilih segala sesuatu yang bersifat mengarah kepada kebajikan dan kebaikan yang sesuai dan selaras dengan potensi *fitrahnya* yaitu berjalan menuju kepada Allah.

Kelima setelah manusia telah siap dengan segala potensi dasar sesuai *fitrahnya*, maka manusia wajib memperjuangkan kehidupannaya di Dunia dengan sekuat tenaga dan segala potensi yang ada di dalam diri manusia dengan diringi ketabahan, kesabaran dan menarik hikmah dari kegagalan sehingga kita sebagai

[78] Q.S. 90 : 8-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dapat memutuskan segala sesuatu dengan hikmah dan bijak serta dengan kesemuanya itu kita sebagai manusia dapat mencapai kesempurnaan kesejahteraan sesuai dengan *fitrah* manusia, dalam kehidupan manusia diwarnai penuh pejuangan yang membutuhkan semangat membara di dalam menghadapi segala persoalan dan permasalahan sehingga manusia dapat mencapai tujuan hidupnya yang mulia yaitu hanya dengan bekal *fitrahnya* sebagai manusia yang terdapat pada potensi hati nurani, akal pikiran, dan kekutan nafsu yang dibimbing dengan keimanan serta penghambaan diri manusia akan dapat menghadapi dan mengatasi segala masalah serta rintangan yang mengahalangi dalam menuju kehidupan yang mulia.

Sebagaimana teori *Hayy Ibn Yaqzan* bahawa lingkungan seperti (masyarakat, pendidikan dan kebudayaan) bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, *Hayy* merupakan sosok yang hidup di hutan tanpa teman sesama manusia melainkan hanya berteman dengan binatang, ia mampu berkepribadian secara maksimal, bahkan lebih unggul daripada masyarakat yang telah berbudaya dan beradap pada waktu itu.

Jadi jika teori *Hayy Ibn Yaqzan* dihubungkan dengan pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari tentang kehidupan manusia yang harus diperjungkan dengan sungguh demi mencapai tujuan yang hakiki manusia mengapa tidak, sedangkan *Hayy* yang hidup sendiri di hutan belantara dengan hanya ditemani binatang liar atau seekor rusa ia mampu berkepribadian secara maksimal bahakan lebih unggul dari pada masyarakat yang telah berbudaya ketika itu, jadi kita sebagai manusia yang memiliki potensi *fitrah dasar* yang telah dianugrahkan oleh Allah kepada kita seharusnya kita sebagai manusia dimanapun kita berada dan kapanpun selama kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai manusia berjalan sesuai dengan *fitrah* dan menggunakan potensi *fitrah* yang ada pada diri kita maka tidaklah mustahil kita sampai pad tujuan yang mulia yaitu kembali kepada Allah dengan kesempurnan-Nya.

Keenam setelah manusia mampu memperjuangkan hidupnya dengan segala potensi yang dimilikinya yaitu dengan menggunakan potensi *fitrahnya* secara bijak dan hikmah maka dengan mencapai kesempurnaan ketaqwaan kepada Allah dapat dicapai manusia dengan kesalehan yang diperoleh dari derajat keimanan manusia kepada Allah sehingga menjadi manusia sejati dan mencapai kebebasan sejati yang terbebas dari belenggu hawa nafsu atau gairah birahi sesuai dengan *fitrah* manusia.

Jadi keyakinan akan *fitrah* dari diri manusia tidaklah sanggup untuk meraih segala sesuatu yang diusahakan manusia, tetapi keyakinan diri akan fitrahnya haruslah sesuai dan mengarah kepada keyakinan kepada Allah, menyandarkan dan berserah diri dengan segenap jiwa serta pikirannya hanya kepada Allah, jadi dengan keyakinan akan *fitrah* dari diri manusia tidaklah tidaklah sanggup untuk meraih segala apa yang telah diusahakan oleh manusia akan tetapi kesempurnaan diri manusia akan *fitrahnya* haruslah sesuai dan mengarah kepada keyakinan hanya iman kepada Allah serta menyandarkan dan berserah diri dengan segenap jiwa serta pikirannya seutuhnya. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَلِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِ

يَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ .

Artinya : *Barangsiapa mengerjakan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang lebih baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[79]

Dari ayat diatas jika dihubungkan dengan pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari tentang keimanan kepada Allah maka hanya dengan potensi *fitrah* saja manusia tidak cukup dalam mencapai segala keinginan dan tujuannya dalam hidup ini, melainkan keyakinan terhadap *fitrahnya* haruslah selaras dengan keyakinan kepada Allah sehingga manusia dapat mencapai segala apa yang didamba-dambakan yaitu kembali kepada Allah dengan keimanan kepada-Nya.

Dan yang terakhir setelah manusia berusaha, baik dengan segala potensi *fitrah dasarnya* maupun berusaha dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya manusia dengan segala yang telah diusahakannya menghadapi dua hal yang merupakan bagian dari *fitrah* manusia yaitu rasa takut dan pengharapan, rasa takut dalam kehidupan manusia adalah rasa takut akan segala sesuatu yang mengancam diri manusia memberikan dorongan untuk mencari solusi atas rasa takut atau permasalahan yang menimpa diri manusia, sehingga setelah berbagai usaha yang dilakukan untuk mengatasi rasa takut atau permasalahan yang dihadapi manusia barulah manusia berharap akan segala apa yang telah diusahakannya dengan menyandarkan hanya kepada Allah dan mengharapkan keberhasilan dari apa yang telah diusahakan. Sebagaimana firman Allah berikut ini :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللهُ فَقُلْ أَفَلا تَتَّقُونَ .

[79] Q.S. 16 : 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *Katakanlah, " Siapakah yang memberimu rezeki dari langit dan bumi, siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan hidupa dari yang mati dan siapakah yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, siapakah yang mengatur segala urusan ?" Mereka menjawab," Allah, " Maka katakanlah, " Mengapa kamu tidak bertaqwa ?"*[80]

Dari firman Allah di atas jika dihubungkan dengan pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari bahwa manusia setelah melakukan seluruh usaha dalam memenuhi tujuan dan keinginannya dalam hidup ini yang terjadi adalah merasakan perasaan takut akan segala yang telah diusahakannya sehingga dalam mengatasinya dengan segala usaha manusia hanya bisa berharap, dan harapan itu hanya kepada Allah Tuhan yang Esa Tuhan yang Menguasai Segala sesuatu di alam jagat raya, dan inilah yang disebut tawakkal. Jadi setelah manusia memasrahkannya kepada Allah maka menjadi nilai ibadah dan nilai hikmah dalam menghadapi segala persoalan hidup di Dunia ini.

[80] Q.S. 10 : 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

1. Hakikat *fitrah* manusia dalam Islam adalah esensi jiwa (*al-nafs, al-qalb, al-ruh, al-aql*) yang bersifat immaterial, berdiri sendiri, berasal dari alam *al-amr*, tidak bertempat, memiliki kemampuan mengetahui, memiliki kemampuan menggerakkan, memiliki sifat dasar kekal, tidak (*qadim*) dan dengan potensi keimanan, kemampuan mengenal Tuhan, potensi ketauhidan dengan cara memikirkan, mengetahui, dan merasakan dorongan-doroangan yang selaras dengan *fitrah* manusia mengakui dan tunduk kepada Allah serta agama Allah, sedangkan substansi manusia adalah badan *fisik* manusia, dengan sifat bawaannya yang mengarah kepada kesenangan duniawian.
2. Fitrah dalam pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari adalah potensi dan dorongan yang menolak terhadap perbuatan buruk, perbuatan dosa dan mengarahkan manusia kepada kesempurnaan *fitrah*, menuju keimanan kepada Allah dan mengenal kepada Allah, yang terbagi menjadi tiga yaitu; fitrah yang bersifat kelangit-langitan (ruh) yang langsung berhubungan dengan zat Tuhan dan pengetahuan tentang Tuhan, fitrah yang bersifat ghaib kelangitan (hati nurani). Kemudian akal fikiran dalam kaitannya dengan alam fikiran yang bertugas untuk memikirkan segala sesuatu sesuai dengan *fitrah* akal yang menghubungkan antara jasad dan ruh dan yang terakhir adalah fitrah yang bersifat bawaan wujud fisik diri manusia yaitu hawa nafsu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi hakikat fitrah manusia dalam pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari adalah menuju kesempurnaan spiritual, dimana manusia terlahir dengan keadaan yang sempurna dengan berbagai unsur didalamnya (hati nurani, akal dan hawa nafsu) dan tetap menjaga kesempurnaan tersebut untuk menuju pada Yang Maha Sempurna yaitu Allah. Caranya dengan menyeimbangkan segala unsur yang ada didalam tubuh manusia itu sendiri tanpa harus membuang salah satunya (nafsu) karena hawa nafsu manusia bisa diarahkan kepada nafsu yang baik yaitu nafsul muthmainnah yang bisa digunakan untuk kembali menuju kepada Allah.

B. Saran Dan Kritik

Dalam pemikiran Sayid Mujtaba Musawi Lari tentang *fitrah manusia*, cenderung mengarah kepada etika spiritualnya dan cenderung kearah teologi, seharusnya sebelum mengarah ke arah teologi terlebih dahulu menjelaskan melalui pendekatan tasawuf sehingga ada kejelasan, penegasan dan lebih mendalam terhadap konsep yang dipakai dalam menjelaskan pemikirannya sehingga dalam memaparkan konsepnya memiliki sistematika yang jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIBLIOGRAPHI

Al-Naisabury Abu al-Husain Muslim al-Hallaj. *Shohih Muslim,* Juz. II.

Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,* Yogyakarta : Kanisius.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1975, Jakarta.

Mutahhari, Murtadha. 1994. *Manusia dan Agama,* Bandung : Mizan, Cet. IV.

Mujib, Abdul. Mudzakir, Jusuf. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Mohamed, Yasien. 1997. *The Islamic of Human Nature,* Bandung : Mizan.

Musawi Lari, Sayid Mujtaba. 2004. *Imam Penerus Nabi Muhammad Saw,* Jakarta : PT. Lentera Basritama.

Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah Dan Kepribadian Islam,* Jakarta : Darul Falah, Cet. I.

Muthahhari, Murtadha. 2008. *Fitrah,* Jakarta : Lentera, Edisi Baru Cet. I.

Muhammad, Ahsin. 1997. *Sayyid Mujtaba Musawi Lari. Meraih Kesempurnaan Spiritual,* Bandung : Pustaka Hidayah.

Nasution, Muhammad Yasir. 1999. *Manusia Menurut Al-Ghazali,* Jakarta : PT. Raja Garafindo Persada, Edisi, I. Cet. I.

Nawawi, Hadari. 1993. *Hakekat Manusia,* Surabaya : al-Ikhlas.

Nashr, Saiyid Husein. 1994. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang,* Jakarta : Firdaus.

Poerwodarminto. 1975. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka.

Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id